

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. KH. Hasyim Asy'ari

#### 1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdurrahman (Sultan Hadiwijaya, atau yang dikenal dengan sebutan Jaka Tingkir) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul fatah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin (Sunan Giri).<sup>1</sup> Ayahnya bernama Kyai Asy'ari dan ibunya bernama Halimah. KH. Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa Kliwon, 14 Februari 1871 M bertepatan pada tanggal 12 Dzulqo'dah 1287 H. Beliau lahir di Pesantren Gedang, yang berjarak kurang lebih 2 kilometer ke utara dari Jombang. Gedang merupakan nama salah satu dusun yang yang menjadi wilayah administrasi desa Tambakrejo kecamatan Jombang.<sup>2</sup>

Banyak orang yang percaya bahwa lamanya beliau berada di dalam kandungan menjadi sebuah tanda kemasyhuran dan kecerdasan KH. Hasyim Asy'ari di kemudian hari. Semasa sang ibu mengandung, beliau pernah bermimpi melihat bulan di langit yang jatuh ke dalam kandungannya. Oleh orang-orang terdahulu mimpi tersebut dimaknai bahwa anak yang berada di dalam kandungan kelak akan membawa barokah dan di berikan kecerdasan oleh Allah SWT. Ternyata Allah memang berkehendak sama, setelah selama 13 tahun KH. Hasyim belajar atas bimbingan ayahnya. Pada saati itu, KH. Hasyim sudah berani menjadi guru badal (pengganti) di Pesantren, dengan mengajar para santri yang kebanyakan lebih tua darinya.<sup>3</sup> Sejak kecil KH. Hasyim sudah dikenal sebagai anak yang senang membaca. Bisa jadi KH. Abdurrahman Wahid (cucu KH. Hasyim) menjadi seorang

---

<sup>1</sup> Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hayim Asy'ari tentang Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah* (Surabaya: Khalista, 2010), 67.

<sup>2</sup> Ishomudin Hadziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama & Pejuang Sejati* (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007), 12.

<sup>3</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 18–19.

kutu buku karena kebiasaan KH. Hasyim semasa muda yang menurun padanya.

Masyarakat saat itu percaya bahwa KH. Hasyim memiliki *karamah* (keistimewaan atau keajaiban yang menjadi keberkahan dari Allah, dan hanya dimiliki oleh para wali). Syeikh Zamakhsari pernah berkata bahwa pada paruh pertama abad ke-20 KH. Hasyim merupakan Kyai yang paling masyhur dan paling Berjaya di Indonesia. Bahkan seorang antropolog dari ANU (*Australian National University*), James Fox menganggap beliau sebagai seorang wali.<sup>4</sup>

KH. Hasyim wafat karena tekanan darah tinggi saat beliau berusia 79 tahun, bertepatan pada tanggal 25 Juli 1947 pukul 03.45 dini hari atau 7 Ramadhan 1366 H. Hal ini terjadi karena KH. Hasyim mendengar kabar dari Jendral Sudirman dan Bungtomo bahwa pasukan Belanda dibawah pimpinan Jendral Spoor sudah kembali ke Indonesia dan menangkan pertempuran di Singosari, Malang. Keterkejutan KH. Hasyim setelah mendengar kabar tersebut membuat beliau meninggal dunia karena serangan stroke.<sup>5</sup>

Ketokohan KH. Hasyim Asy'ari bukan hanya dalam bidang keagamaan, sosial, dan pendidikan saja, beliau juga aktif dalam kenegaraan. Kehadiran KH. Hasyim dalam ranah politik memberi peran besar dalam mewujudkan Indonesia yang merdeka. Oleh karena itu, dalam keputusan Presiden No. 29/1964 KH. Hasyim yang memiliki gelar *Hadhratusy Syeikh* ditetapkan sebagai pahlawan nasional.<sup>6</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Ketika KH. Hasyim masih muda, ada dua system pendidikan yang berlaku di Indonesia. *Pertama*, system pendidikan agama Islam yang disediakan untuk para santri di pesantren. *Kedua*, system pendidikan Barat yang pada saat itu diperkenalkan oleh pemerintah colonial Belanda yang bertujuan untuk menyiapkan siswa agar dapat menempati

---

<sup>4</sup> Khuluq, 23–24.

<sup>5</sup> Khuluq, 25–26.

<sup>6</sup> Moh. Anang Abidin, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Deawantara” (Tesis, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 56–57, <http://etheses.uin-malang.ac.id>, diakses pada 27/08/2020, pukul 04:21 WIB.

posisi administrasi pemerintahan, baik di tingkat rendah maupun di tingkat menengah.<sup>7</sup>

Pendidikan yang diperoleh KH. Hasyim Asy'ari sama seperti yang dipelajari kebanyakan santri seusianya. Atas bimbingan ayahnya, beliau belajar dasar-dasar tauhid, fiqh, hadist, dan tafsir. Rasa dahaga akan ilmu pengetahuan membuat KH. Hasyim melanjutkan pendidikannya ke berbagai pesantren di daerah Jawa dan Madura, di antara pesantren yang pernah beliau tempati yaitu; Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Siwalan Panji di Sidoarjo, Pesantren Kademangan di Bangkalan Madura, Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, dan Pesantren Trenggalis. Sebelum fokus untuk mempelajari fikih selama 2 tahun dengan Kyai Ya'qub di Siwalan Panji, KH. Hasyim terlebih dahulu nyantri dengan Kyai Cholil dari Bangkalan untuk belajar sastra Arab, fiqh, dan sufisme selama 3 tahun. Di akhir perjalanan KH. Hasyim dalam mencari ilmu, beliau sudah menguasai ilmu tauhid, fiqh, tafsir, hadist, dan bahasa Arab.<sup>8</sup>

Setelah KH. Hasyim menikah dengan putri Kyai Ya'qub Sidoarjo, Nafsiah, beliau melanjutkan studinya ke Hijaz (Makkah) dengan mengajak serta istri dan mertuanya. Dalam perjalanannya menuntut ilmu di Makkah, pada awalnya beliau berguru pada Syeik Mahfudz, Termas (ulama pertama dari Indonesia yang mengajar *Sahih Bukhori* di Makkah). Dari Syeikh Mahfudz KH. Hasyim mendapatkan ijazah untuk mengajar *Sahih Bukhori* dan belajar Tarekat *Qadariyah Naqsabandiyah*, ilmu yang diterima Syeikh Mahfudz dari Syeikh Nawawi.<sup>9</sup>

Selama di Makkah, KH. Hasyim juga belajar fiqh Madzhab Syafi'i di bawah bimbingan Syeikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, seorang hartawan yang ahli dalam bidang astronomi (ilmu falak), matematika (ilmu hisab), dan aljabar.<sup>10</sup> Kyai Hasyim juga sempat belajar pada Syeikh al-Allamah

---

<sup>7</sup> Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, 26.

<sup>8</sup> Khuluq, 28–29.

<sup>9</sup> Jannah, “Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka tentang Pendidikan Karakter,” 49.

<sup>10</sup> Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, 31.

Abdul Hamid al-Durustani, Syeikh Muhammad Syuaib al-Maghribi, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Ilmu yang dipelajari KH. Hasyim saat di Makkah adalah fiqih Madzhab Syafi'i, tafsir, tasawuf, ulumul hadist, tauhid, dan ilmu alat (shorof, nahwu, balaghah, mantiq, dan lain-lain). Pada saat itu di wilayah Hijaz politik local sedang berkembang, seperti; Pan-Islamisme, Nasionalisme Arab, dan sentiment anti colonial. Tidak mengherankan seruan persatuan umat ini lantas membekas dalam benak KH. Hasyim dan membuatnya berfikir untuk menyatukan umat Islam dan membebaskan Indonesia dari cengkraman kolonialisme pada saat itu. Akhirnya beliau bergabung dengan gerakan anti colonial untuk mewujudkan harapan tersebut.<sup>12</sup>

### 3. Lingkungan Pesantren

Setelah sekitar 7 tahun di Makkah, Kyai Hasyim memutuskan untuk mencari ilmu di Makkah, Kyai Hasyim memutuskan untuk kembali ke Indonesia untuk memperjuangkan agama Islam di tanah air. Pada tahun 1900 sebelum memutuskan untuk mendirikan pesantren di Palemahan Kediri, KH. Hasyim terlebih dahulu mengajar di pesantren ayahnya selama beberapa bulan. Perjalanan beliau dalam mendirikan pesantren tidaklah mudah. Meskipun usaha tersebut tak kunjung membuahkan hasil, KH. Hasyim tidak pernah putus asa dan terus mencoba mendirikan pesantren kembali. Sampai akhirnya beliau berhasil mendirikan Pesantren Tebuireng, yang berlokasi kurang lebih 2 kilometer dari pesantren ayahnya.

Letak Pesantren Tebuireng sangat strategis, pesantren ini berlokasi di Kelurahan Cukir, kurang lebih 8 kilometer dari arah tenggara Jombang, daerah tersebut juga cukup mudah di jangkau oleh kendaraan umum. Pasantren Tebuireng pada mulanya berada di lingkungan pabrik gula yang merupakan komodori ekspor pemerintah Belanda yang masyarakatnya mengalami keterkejutan budaya (*culture shock*). Banyak sekali penduduk sekitar yang mengkonsumsi minuman keras

---

<sup>11</sup> Jannah, "Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka tentang Pendidikan Karakter," 49.

<sup>12</sup> Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, 35.

dan punya kebiasaan berjudi. KH. Hasyim jutru tertarik untuk mendirikan pesantren di kawasan tersebut.

Pesantren yang terletak berdekatan dengan pabrik ternyata memberi efek negatif pada pikiran dan perilaku masyarakat sekitar, dan menjadi simbol pertentangan antara teknologi kolonialisme Barat dengan pesantren. Pada akhirnya masyarakat yang terganggu memilih menggunakan segala cara untuk mengusik Kyai dan keluarganya, serta para santri. Untuk menanggulangi hal tersebut KH. Hasyim meminta salah seorang Kyai dari Cirebon untuk mengajari para santri ilmu bela diri.<sup>13</sup>

Kepribadian KH. Hasyim membuat pesantren Tebuireng cepat berkembang dengan pesat. Karena banyaknya santri yang datang menimba ilmu di pesantren setelah belajar dari pesantren lain, Tebuireng mendapat julukan sebagai pesantren tingkat tinggi.

Banyak pembaharuan dan perubahan yang dilakukan oleh KH. Hasyim, dalam kegiatan belajar mengajar beliau tidak hanya menerapkan system tradisional seperti *bandongan* dan *sorogan* saja, tetapi beliau juga menerapkan sitem kurikulum pendidikan umumnya dan system pendidikan madrasah yang pada saat itu masih tergolong baru dalam dunia pesantren.<sup>14</sup>

#### 4. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Disamping aktif berdakwah, mengajar, dan berjuang menegakkan agama Allah, KH. Hasyim juga aktif menulis. Beliau merupakan penulis yang produktif yang sebagian besar karyanya merupakan jawaban dari problematika masyarakat pada saat itu. Berikut ini adalah karya-karya KH. Hasyim Asy'ari:<sup>15</sup>

- a. *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa alIkhwan*, kitab ini berisi tentang tata cara menjalin *sillaturrahim*, dan larangan untuk memutus persahabatan dan kekrabatan.

---

<sup>13</sup> Khuluq, 35–37.

<sup>14</sup> Jannah, “Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka tentang Pendidikan Karakter,” 50.

<sup>15</sup> Abidin, “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Deawantara,” 60–61.



- b. *Mukaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jamu'iyah Nahdlatul Ulama'*, buku ini berisi ayat al-Qur'an, hadist, dan dasar pembentukan Nahdlatul Ulama' beserta pendapat KH. Hasyim menegani berbagai permasalahan.
- c. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al Arba'ah* (Risalah untuk memperkuat pegangan atas madzhab empat). Dalam buku ini KH. Hasyim menjelaskan tentang perlunya berpegangan pada salah satu dari empat madzhab. Dalam kitab ini KH. Hasyim juga menjelaskan metode *istinbath*, *ijtihad*, dan *taqlid*.
- d. *Mawaidz*. Kitab ini berisikan fatwa, nasihat, dan peringatan mengenai kekufuran, ajakan untuk berpegang pada al-Qur'an dan Hadist, dan lain sebagainya.
- e. *'Arbain Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jami'iyah Nahdhatul Ulama'*, merupakan kitab yang berisi 40 Hadist yang ada kaitannya dengan dasar pembentukan Nahdlatul Ulama'.
- f. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*. Kitab ini sebagai tuntunan bagi kita dalam mencintai Rasulullah.
- g. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al Munkarat*. Karya yang membahas catatan-catatan penting dan pendapat KH. Hasyim Asy'ari mengenai peringatan mauled Nabi Muhammad SAW.
- h. *Risalah Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat as-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Kitab ini merupakan kitab yang berisi hadist tentang tanda-tanda kiamat, kematian, sunnah, dan bid'ah.
- i. *Ziyadat Ta'liqat a'la Mandzumah as-Syekh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*. Kitab ini merupakan bantahan KH. Hasyim Asy'ari kepada Syeikh Abdullah bin Yasin yang mengkritik Nahdlatul Ulama'. Kitab ini juga memuat fatwa-fatwa Kyai Hasyim dalam bahasa Jawa.
- j. *Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*, merupakan kitab yang membahas rukun, syarat, hukum, dan hak-hak dalam pernikahan.
- k. *Ad-durrah al-Muntasyiroh Fi Masail Tis'a 'Asyarah*. Kitab ini berisi tentang 19 permasalahan yang berbentuk tanya jawab mengenai wali dan tarekat.

1. *Al-Risalah fi al-'Aqid*, merupakan karya Kyai Hasyim yang menggunakan bahasa Jawa. Kitab ini berisikan kajian tauhid, yang merupakan jawaban atas problematika masyarakat.
- m. *Al-Risalah fi at-Tasawwuf*, merupakan karya Kyai Hasyim yang membahas *syari'at*, *ma'rifat*, *tarekat*, dan *hakikat* dalam Tasawuf, kitab ini di tulis dalam bahasa Jawa.
- n. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, merupakan kitab Kyai Hasyim di bidang akhlak. Kitab ini berisikan adab seorang pelajar dan pendidik, serta pentingnya ilmu pengetahuan.

5. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Karakter

Dalam dunia pendidikan, banyak aliran pemikiran pendidikan, baik klasik maupun kontemporer, namun pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. Sebagai pemimpin pesantren terkemuka, pemikiran Kyai Hasyim sering dijadikan rujukan oleh sebagian besar ulama Jawa dan Madura. Dari situlah Kyai Hasyim mulai terpanggil untuk menulis sebuah kitab tentang etika bagi pendidik dan peserta didik di tengah-tengah upaya modernisasi yang melingkupinya.<sup>16</sup>

Pemikiran Kyai Hasyim cenderung lebih praktis dengan tetap berpegang dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pemikiran Kyai Hasyim yang seperti ini dapat kita lihat melalui gagasan-gagasan beliau dalam kitab *Adab al Alim wa al Muta'allim*. Menurut Kyai Hasyim, ilmu pengetahuan dapat di raih oleh siapa saja yang bertaqwa pada Allah dan berkarakter baik dengan tujuan untuk memperoleh ridho Allah, bukan untuk mengejar kehidupan duniawi, apalagi untuk mendapatkan jabatan dan ketenaran.

Secara garis besar, konsep pendidikan karakter Kyai Hasyim terdiri dari tiga komponen yang saling terkait, yaitu: ilmu sebagai peran pembentuk nilai, pendidik sebagai penransfer ilmu dan nilai pembentukan karakter, dan peserta

---

<sup>16</sup> Roy Bagaskara, "Reorientasi Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari: Etika dalam Pendidikan Islam," *ISLAMUNA: JURNAL STUDI ISLAM* 6, no. 2 (2019): 7, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i2.2545>, diakses pada 08/01/2021, pukul 07:10 WIB.

didik sebagai subjek ilmu pendidikan diharapkan kelak dapat menjadi penerus bangsa yang berkarakter.

Menurut KH. Hasyim mendidik peserta didik melalui pendidikan karakter adalah kewajiban. Bagi KH. Hasyim dalam Islam kedudukan adab dan budi pekerti sangatlah penting. Karena apapun amal ibadah yang dilakukanseseorang baik menyangkut kebaikan, ucapan, maupun perbuatan tidak akan di terima jika tidak memiliki adab dan karakter yang baik. Oleh karena itu adab dan budi pekerti yang baik dapat menjadi indicator diterima atau tidaknya ibadah seseorang. Tanpa terkecuali dalam proses kegiatan belajar mengajar.<sup>17</sup>

Menurut Kyai Hasyim, pendidikan karakter bertujuan agar manusia berakhlakul karimah, baik dalam berhubungan dengan Allah, dengan sesama, maupun dengan diri sendiri. Tujuan pendidikan karakter yang diungkapkan KH. Hasyim Asy'ari ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional dalam menanamkan pendidikan karakter yang terdapat dalam UUSPN tahun 2003, yakni; mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>18</sup>

Dalam kitab *Adab al 'alim wa al Muta'allim* Kyai Hasyim juga telah merumuskan tujuan pendidikan karater secara tersirat, yaitu; untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menjadi manusia yang baik, dan menjadi manusia yang bahagia di dunia dan di akhirat. Selanjutnya Burhanuddin Tamyiz menginterpretasikan pendapat KH. Hasyim menjadi tiga, yaitu; *pertama*, mencapai derajat manusia yang paling utama (*khair al-bariyah*); *kedua*, mengamalkan ilmu yang telah di dapat dengan baik; *ketiga*, mendapat ridha dari Allah SWT.<sup>19</sup>

KH. Hasyim Asy'ari mengawali penjelasan dalam kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim* dengan menukil ayat al-

---

<sup>17</sup> Nuriyana, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari," 48–49.

<sup>18</sup> Undang-Undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya (Jakarta: CV. Tamita Utama, 2004), 42.

<sup>19</sup> Abidin, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hajar Deawantara," 72.



Qur'an dan Hadist yang selanjutnya dijelaskan dengan sederhana dan mudah di pahami. Kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim* terdiri dari 8 bab (pambahasan), dan ditambah dengan khutbah kitab (pendahuluan). Namun menurut KH. Hasyim konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu: *Pertama*, etika seorang pelajar kepada diri sendiri. *Kedua*, etika seorang pelajar kepada guru atau pendidik. *Ketiga*, etika seorang pelajar pada mata pelajaran yang di pelajari. *Keempat*, etika seorang pelajar pada buku atau kitab.<sup>20</sup>

a. Etika Pelajar Terhadap Dirinya Sendiri

Dalam kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari menuliskan 10 adab seorang pelajar untuk memuliakan diri sendiri, diantaranya yaitu:

1) Membersihkan dan menjaga hati

Sebelum memulai menuntut ilmu, sebagai pelajar hendaknya mensucikan dan membersihkan hati terlebih dahulu dari sifat-sifat yang buruk seperti hasud, dendam, akhlak tercel, keyakinan yang tidak baik, dan lain sebagainya. Agar kita dapat lebih mudah dalam menerima, menghafal, dan mempelajari ilmu baik secara tersurat maupun secara tersirat.<sup>21</sup>

Imam Ghazali pernah menjelaskan dalam kitabnya *Ihya' Ulumudin* bahwa ada tiga hal yang dapat merusak hati, karakter, dan harga diri seseorang, yaitu hasud, riya', dan ujub.<sup>22</sup> Syaikh Nasiruddin dalam kitab *Silsilah al-Hadis ash-Sahihah* menyebutkan salah satu hadis Rasulullah:

ثلاثة مهلكات: شخ مطاع، وهو ى متبع، وإعجاب المرء بنفسه

<sup>20</sup> Nuriyana, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari," 49.

<sup>21</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adab al 'Alim wa al Muta'allim* (Tangerang: Tira Smart, 2017), 25, <https://www.reserchgate.net/publication>.

<sup>22</sup> Nuriyana, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari," 53.

Artinya: “Ada tiga hal yang dapat merusak hati, yaitu: bakhil yang sangat, hawa nafsu yang selalu dituruti, dan mengagungkan diri sendiri (ujub).” (HR. Bukhari) [Hadist no. 1802; Silsilah al-Hadis ash-Sahihah]<sup>23</sup>

Membersihkan hati merupakan suatu kewajiban bagi seorang pelajar sebelum memulai mencari ilmu. Ilmu diibaratkan seperti cahaya, karenanya hanya jiwa dan hati yang bersihlah yang dapat ditempati oleh cahaya tersebut. Oleh sebab itu sudah selayaknya kita membersihkan hati dari akhlak madzmumah, kemudian menggantinya dengan akhlak-akhlak yang baik, seperti: sabar, ikhlas, tawadhu’, jujur, amanah, syukur, dan hal-hal yang dapat membantu mempersiapkan diri untuk menerima, menghafal, dan memahami ilmu.

## 2) Menata niat untuk menuntut ilmu

Niat merupakan pintu menuju keikhlasan, segala sesuatu yang kita lakukan adalah tergantung pada niat. Sayyidina Umar bin al-Khattab pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم، يقول: إنما الأعمال بالنية ولكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجرته إلى ما هاجر إليه

Artinya: “Dari Umar bin Khattab RA, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: amal itu tergantung pada niatnya, dan seseorang hanya akan mendapatkan sesuai apa yang diniatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan RasulNya maka hijrahnya kepada

<sup>23</sup> Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Hadist ash-Shahihah wa Syai’un min Fiqiha wa Fawaaidih* (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif Linasyri wa al Tauzi’, 1995), 182.

Allah dan RasulNya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya sesuai kemana ia hijrah.” (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam ahli hadist) [HR. Bukhari, no.1; Permulaan Wahyu]<sup>24</sup>

Oleh karena itu sebagai seorang pelajar sebelum mulai mencari ilmu hendaknya memperbaiki niat terlebih dahulu. Dalam mencari ilmu niatkan untuk mendapat ridha Allah, dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh, mampu menghidupkan syari’at agama, menghiasi hati dan menerangi batin, serta untuk mendeatkan diri kepada Allah SWT. Jangan diniatkan untuk mengejar hal-hal keduniawian, misalnya agar bisa menjadi seorang pimpinan, memilikiharta dan jabatan tinggi, mampu bersaing, agar mendapat penghormatan di masyarakat, dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

### 3) Bergegas dalam menuntut ilmu

Sebagai pelajar kita harus bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Selagi masih muda jangan sia-siakan waktu untuk berangan-angan dan menunda belajar. Karena setiap waktu yang kita lewatkan tidak akan dapat terulang kembali. Seorang pelajar harus bisa meminimalkan urusan duniawi, meninggalkan perkara yang merepotkan, meninggalkan segala sesuatu yang dapat menghambat mencari ilmu, dan menggunakan kemampuan yang ada untuk bersungguh-sungguh dalam mewujudkan impian.<sup>26</sup>

### 4) Qonaah

Dalam menuntut ilmu seorang pelajar harus memiliki sifat qana’ah. Qona’ah dalam KBBI dapat

---

<sup>24</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Mughirah al-Jafy al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. Juz 1 (Beirut: Dar al Fikr, t.t.), 1.

<sup>25</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, 25.

<sup>26</sup> Rosidin, 25–26.

diartikan sebagai “suka menerima apa yang diberikan kepadanya,” dalam arti lain merasa cukup dengan apa yang kita miliki.<sup>27</sup> Adapun qonaah yang dimaksud disini adalah menerima sesuatu yang mudah untuk didapatkan, misalnya seperti sandang dan pangan. Seorang pelajar juga dianjurkan untuk selalu bersabar dan menerima keprihatinan ketika menuntut ilmu. Apabila kita dapat menanamkan sifat-sifat tersebut di dalam hati, maka ilmu pengetahuan dan nasihat yang baik akan lebih mudah diterima.<sup>28</sup>

Imam Syaf’I pernah berkata bahwa “tidak akan merasa bahagia orang yang menuntut ilmu dalam keadaan berkecukupan, berbeda dengan orang yang ketika menuntut ilmu dalam keadaan kesusahan dan menjadi pelayan ulama’, merasa hina dan rendah hati, biasanya orang tersebut kelak akan menmui kebahagiaan.”

Syeikh al-Jarnuzi juga pernah berkata, “dua hal yang sangat jarang dilakukan orang lain yang menjadi modal besar dalam segala hal, yaitu keteguhan dan kesabaran.”<sup>29</sup> Apabila kita mampu bersabar dalam menghadapi kesulitan maka kelak kita akan menemukan kenikmatan yang jauh lebih nikmat dari nikmat apapun di dunia ini.

##### 5) Manajemen waktu

Membagi waktu dengan baik dan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada adalah satu hal yang harus bisa dilakukan oleh seorang pelajar. Karena waktu yang telah berlalu, tidak akan pernah bisa kita ulang kembali. Adapun waktu yang paling ideal untuk belajar, yaitu; ketika ingin menghafal, maka sebaiknya menghafallah pada

---

<sup>27</sup> S Mahmudah Noorhayati dan Farhan, “Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah,” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 2 (2016): 62–63, <https://journal.iainkudus.ac.id>.

<sup>28</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, 26.

<sup>29</sup> Nuriyana, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari,” 57.

waktu sahur; ketika ingin membahas peajaran, maka lebih baik gunakan waktu pagi; ketika siang hari lebih baik digunakan untuk menulis; sedangkan ketika malam hari maka lebih digunakan untuk mengulangi atau meninjau ulang, mengingat, dan mendiskusikan pelajaran yang telah kita pelajari. Tidak hanya masalah waktu, pelajar juga harus memperhatikan tempat belajarnya, diantaranya yaitu: dianjurkan untuk belajar di kamar dan setiap tempat yang bisa menjauhkan dari sifat lupa, jika ingin menghafal lebih baik tidak di depan tumbuttumbuhan dan tanaman hijau, serta di pinggir sungai dan di tempat yang ramai.<sup>30</sup> Karena semua itu dapat mengganggu konsentrasi belajar, sebaiknya carilah tempat yang nyaman agar mudah mengingat pelajaran.

6) Menyedikitkan makan dan minum

Sebaiknya kita tidak makan atau minum secara berlebihan, karena jika perut terlalu kenyang maka badan menjadi lebih berat dan dapat menghalangi semangat dalam beribadah kepada Allah. Salah satu faedah menyedikitkan makan adalah dapat membuat badan sehat dn terjauh dari penyakit.

فإن الداء أكثر ما تراه # يكون من الطعام والشراب

Sesungguhnya penyakit yang kau saksikan itu kebanyakan # Timbul dari makanan dan minuman

Adapun cara untuk menyehatkan hati adalah dengan menghindari diri dari sifat sombong, berlebihan, dan lacur. Karena para ulama' dan orang-orang yang berilmu tidak satupun memiliki sifat dan sikap seperti itu.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, 27.

<sup>31</sup> Rosidin, 27–28.



## 7) Wira'i

Sebagai seorang pelajar harus memiliki sifat wira'i, yaitu menjauhkan diri dari sikap yang dapat merusak atau menjatuhkan harga diri.<sup>32</sup> Rasulullah pernah bersabda, ketika seorang pelajar tidak wara', maka akan diuji oleh Allah dengan 3 hal, yaitu: mati muda, hidup di lingkungan orang yang bodoh, dan diberi cobaan menjadi bawahan atau budak. Menurut Syeikh al-Zarnuji, orang yang mencari ilmu dengan sikap wara' maka ilmu yang didapat akan lebih bermanfaat, belajar menjadi lebih mudah, dan mendapat ilmu pengetahuan yang banyak.<sup>33</sup> Pada hakikatnya sikap wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah. Apabila seorang pelajar memiliki sikap wara' baik pada masa ia mencari ilmu maupun setelahnya, Insyaallah kelak hidupnya akan mulia.

Sebagai pencari ilmu juga harus selalu menjaga diri dan berhati-hati, memperhatikan baik buruk dan halal haram segala sesuatu yang kita tempati, pakai, makan, dan minum setiap harinya, agar lebih mudah dalam menerima ilmu. Tidak hanya itu saja, kita juga dianjurkan untuk tidak mempersulit diri dan memilih sesuatu yang lebih mudah untuk dilakukan. Karena Allah sangat menyukai hambaNya yang menyukai kemudahan yang telah Ia berikan, sebagaimana Ia menyukai hamba yang melaksanakan aturan-aturan yang telah Ia tetapkan.<sup>34</sup>

## 8) Menjauhi makan makanan yang dapat melemahkan kecerdasan

Sebagai seorang pelajar sebaiknya menjauhi makan makanan yang dapat melemahkan kecerdasan (membuat otak tumpul; bodoh) dan melemahkan

---

<sup>32</sup> Rosidin, 28.

<sup>33</sup> Nuriyana, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari," 60-61.

<sup>34</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, 28.

panca indera, seperti mengkonsumsi kacang sayur, apel masam, cuka', dan makan lain yang dapat memicu keluarnya dahak. Pelajar hendaknya juga menjauhi makanan yang dapat menambah berat badan dan menumpulkan hati, seperti makan ikan dan minum susu terlalu banyak. Kita juga dianjurkan untuk menghindari makan makanan yang dapat membuat mudah lupa, seperti makan sisa gigitan tikus, membaca batu nisan, menjatuhkan kutu yang masih hidup, dan berjalan memasuki 2 ekor onta yang di tarik.<sup>35</sup>

Apabila seseorang diberi coban dengan kurangnya kecerdasan tanpa mengkonsumsi dan melakukan hal-hal diatas maka tetaplah bersabar dan bersyukur. Jadikan hal tersebut sebagai factor untuk ebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu.

#### 9) Mengurangi tidur

Sebagai pelajar sebaiknya tidak banyak tidur. Idealnya dalam sehari semalam tidur selama 8 jam (sepertiga dari 24 jam), namun apabila tidak memberatkan dan kita mampu tidur di bawah 8 jam dalam sehari, maka lebih dianjurkan. Jika kita merasa lelah, maka berilah diri kita kesempatan untuk istirahat dan bersantai. Ketika dirasa sudah cukup, maka segeralah kembali beraktifitas jangan menyia-nyiakan waktu.<sup>36</sup>

Yahya bin Muadz ar-Rozi pernah berkata, "Malam sangatlah panjang, oleh karena itu jangan kamu perpendek dengan tidur, sedangkan siang dipenuhi dengan cahaya, oleh karena itu jangan kamu kotori dengan berbuat dosa."<sup>37</sup> Bisa dibayangkan jika dalam sehari semalam kita tidur selama 8 jam, seandainya usia kita sampai 60 tahun, otomatis waktu yang dihabiskan untuk tidur kurang

<sup>35</sup> Rosidin, 28–29.

<sup>36</sup> Rosidin, 29.

<sup>37</sup> Nuriyana, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari," 62.

lebih mencapai 20 tahun, alangkah ruginya kita. Oleh karena itu kurangilah tidur, dan gunakan waktu untuk belajar semaksimal mungkin.

#### 10) Menjaga pergaulan

Sebagai seorang pelajar kita harus menjauhkan diri dari pergaulan yang kurang baik. Apalagi pergaulan dengan lawan jenis, karena sangat mengawatirkan dan banyak sekali dampak negatifnya. Ketika kita tidak menjaga pergaulan maka dapat mengakibatkan usia kita sia-sia, bahkan bisa menghilangkan kepercayaan terhadap agama yang kita anut (keimanan) jika bergaul dengan orang yang kurang tepat. Seharusnya seorang pelajar bergaul dengan sesama pelajar, orang-orang sholih, alim ulama', cendekiawan, orang yang baik, memiliki harga diri yang tinggi, wira'I, dan orang-orang yang berakhlak mahmudah lainnya.<sup>38</sup>

Teman yang baik adalah teman yang mau mengingatkan ketika kita berbuat kesalahan dan mengajak kita untuk selalu menebar kebaikan. Islam sendiri telah mengajarkan bagaimana cara memilih teman yang baik, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut: berakal sehat, berakhlak baik, sholih atau sholihah, tidak *hubbuddunya* (cinta dunia), dan jujur.<sup>39</sup>

#### b. Etika Pelajar Terhadap Guru

Dalam kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim* adab atau etika murid terhadap guru ada 12, diantaranya yaitu:

##### 1) Memilih figure seorang guru

Sebagai pelajar kita harus memilih figure seorang guru yang ahli dibidangnya. Sebelum memutuskan untuk menuntut ilmu sebaiknya kita berfikir matang terlebih dahulu, selanjutnya mendirikan sholat istikharah agar mendapat petunjuk dari Allah, sebaiknya kita berguru pada siapa. Jika

<sup>38</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, 29–30.

<sup>39</sup> Nuriyana, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari," 66.

memungkinkan, hendaknya mencari guru yang sesuai dengan bidangnya, memiliki metode pengajaran yang bagus, dapat menjaga *murū'ah* (etika), menyayangi muridnya, dan menghindari perbuatan yang dapat menjatuhkan harga diri seorang guru. Menurut ulama' salaf, "ilmu adalah agama, maka hendaknya kita harus memperhatikan kepada siapa kita belajar ilmu tersebut."<sup>40</sup>

2) Mengetahui asal-usul pendidikan gurunya

Sebagai seorang pelajar kita harus serius dalam memilih guru. Sebaiknya belajarlah dari guru yang benar-benar memahami syari'at agama Islam, dan termasuk murid teladan pada zamannya, serta sering menghadiri halaqah atau seminar keilmuan. Sebaiknya hindarilah belajar dari guru yang hanya memahami ilmu secara tekstual saja. Karena Imam Syafi'I pernah berkata bahwa, "Orang yang belajar fikih dari makna yang tersurat saja, maka dia termasuk orang yang telah menyia-nyiakan hukum."<sup>41</sup>

3) Mengikuti dan mentaati nasehat guru

Sebagai pelajar sebaiknya mengikuti dan mentaati nasihat guru. Bahkan KH. Hasyim mengibaratkan hubungan antara murid dan guru seperti halnya hubungan sorang pasien dengan dokternya. Jika murid diibaratkan sebagai pasien, maka dia akan mentaati perintah dokternya, dia juga akan meminta resep sesuai anjuran dan diagnose dokter tersebut. Kita harus tahu bahwa diantara kemuliaan seorang pelajar adalah merendahkan diri ketika berhadapan dengan guru, kebanggan seorang pelajar adalah ketika kita mampu tunduk terhadap perintah guru, dan akan diangkat derajat kita jika kita bersikap *tawadhu'* kepada guru.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, 30.

<sup>41</sup> Rosidin, 31–32.

<sup>42</sup> Rosidin, 32.

4) Memiliki pandangan mulia terhadap guru

Kita harus yakin akan kesempurnaan derajat seorang guru, dan memuliakan mereka. Karena hal tersebut dapat memudahkan kita dalam menuntut ilmu dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana pendapat para ulama' salaf yang diriwayatkan oleh Abu Yusuf, "Orang yang tidak yakin terhadap gurunya maka dia termasuk orang yang tidak beruntung."<sup>43</sup> Bahkan Imam Hasan al Mas'udy mengatakan bahwa, kemuliaan seorang guru melebihi kemuliaan kedua orang tua. Menurut Imam Hafidz Hasan al Mas'udy seorang pelajar hendaknya berkeyakinan terhadap gurunya melebihi kemuliaan kedua orang tuanya. Shohibu Da'watil Ashab juga menegaskan bahwa pelajar harus mengetahui keutamaan gurunya.<sup>44</sup>

Oleh karena itu sebagai pelajar sebaiknya jangan memanggil guru hanya dengan menyebut namanya saja, karena hal tersebut menunjukkan ketidak sopanan. Sebaiknya memanggil guru dengan sebutan "ustadz" atau "sayyid" atau panggilan lain yang memuliakan mereka.<sup>45</sup>

5) Mengerti hak-hak dan keutamaan guru

Sebagai seorang pelajar harus mengetahui kewajiban terhadap guru dan tidak melupakan jasa-jasa guru, keagungan dan kemuliaan guru, serta selalu mendo'akan guru baik ketika guru masih hidup maupun setelah wafat. Sebagai pelajar kita juga harus menghormati keluarga dan *dzurriyat* (keturunan) guru. Ketika guru telah wafat maka kita harus menekankan pada diri sendiri dan meluangkan waktu untuk berkunjung ke makamnya, meminta ampun dan bershodaqoh atas namabeliau. Kita dianjurkan untuk menjaga, merawat, dan

---

<sup>43</sup> Rosidin, 32–33.

<sup>44</sup> Nuriyana, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari," 68.

<sup>45</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, 33.



menghidupkan tradisi yang telah ditinggalkan guru-guru kita, baik tradisi dalam bidang agama, maupun tradisi di bidang keilmuan.<sup>46</sup>

6) Sabar dalam menghadapi guru

Sebagai pelajar harus berlapang dada, dan bersabar ketika guru sedang marah, atau berperilaku yang kurang berkenan di hati peserta didiknya. Kita harus memiliki keyakinan bahwa guru memiliki kesempurnaan derajat, apa yang beliau lakukan adalah benar. Jangan karena beliau marah menjadikan kita berpaling dan mencari guru yang lain. Apabila guru berbuat kasar yang harus kita lakukan terlebih dahulu adalah meminta maaf, kemudian menampakkan rasa penyesalan, serta mencari ridha dan kerelaan guru.<sup>47</sup> Karena hal tersebut dapat lebih mendekatkan diri dan memperoleh kasih sayang guru.

7) Meminta izin kepada guru

Berikut adalah tatacara meminta izin ketika masuk ruang guru atau berkujung ke rumah guru:<sup>48</sup>

- a) Sebagai seorang pelajar hendaknya memohon izin terlebih dahulu sebelum memasuki ruang guru, atau ruang yang didalamnya ada guru, baik guru tersebut sendirian maupun ada orang lain bersamanya.
- b) Jika kita sudah meminta izin dan guru mengetahuinya namun tidak diperkenankan masuk, maka hendaknya kita meninggalkan ruangan tersebut dan tidak meminta izin secara berulang-ulang.
- c) Jika timbul keraguan, apakah guru mengetahui keberadaan kita atau tidak, kita tidak diperkenankan memohon izin lebih dari 3 kali (mengetuk pintu 3 kali). Ketika mengetuk pintu ruang atau rumah guru harus dengan pelan dan

---

<sup>46</sup> Rosidin, 33–34.

<sup>47</sup> Rosidin, 34.

<sup>48</sup> Rosidin, 34–37.

- memperhatikan kesopanan, saat mengetuk lebih baik dilakukan berthap menggunakan jari kuku.
- d) Jika guru sudah memberi izin, sedangkan kita datang bersama jama'ah (rombongan) maka yang pertama kali masuk dan mengucapkan salam kepada pendidik yaitu orang yang derajatnya lebih mulia atau yang usianya lebih tua diantara rombongan tersebut, kemudian dilanjutkan anggota yang lain.
  - e) Ketika akan masuk ke kediaman guru hendaknya memakai pakaian yang sopan dan bersih, memotong kuku terlebih dahulu, menghilangkan bau badan, dan memakai wewangian jika diperlukan, terlebih lagi jika kedatangan kita bermaksud untuk belajar ilmu. Karena majelis ilmu merupakan majelis dzikir, majelis pertemuan, dan majelis ibadah, maka sebaiknya kita harus memperhatikan apa yang kita kenakan.
  - f) Jika masuk ruangan pribadi yang di dalamnya ada guru dan orang lain yang sedang berbincang-bincang, kemudian mereka berhenti; atau ketika kita masuk ruang guru sendirian, sedangkan pada saat itu guru sedang sholat, mengaji, atau belajar, kemudian guru berhenti melakukan semua itu; hendaknya kita diam dan tidak memulai pembicaraan dengan guru, bahkan sebaiknya kita mengucapkan salam kemudian undur diri. kecuali jika guru memerintahkan kita untuk diam di tempat, apabila sudah diam di tempat maka tidak perlu berlama-lama kecuali jika diperintahkan.
  - g) Apabila kita menghadiri kelas namun guru sedang menjelaskan dengan berdiri, hendaknya kita menunggu sampai guru duduk agar tidak ketinggalan pelajaran, jangan mengetuk pintu dan membiarkan guru membukakan pintu untuk kita. Ketika kita hendak masuk ruangan namun guru sedang tertidur maka tunggulah dengan sabar sampai guru terbangun, atau kita boleh

pergi dan kembali lagi lain waktu. Namun menunggu lebih baik dan lebih di anjurkan bagi pelajar.

- h) Sebagai pelajar kita tidak diperbolehkan untuk meminta waktu guru secara pribadi, walaupun status kita sebagai seorang pembesar atau pemimpin, karena sama saja kita menyombongkan diri. Apabila beliau sendiri yang meluangkan waktu untuk memberikan pengajaran kepada kita karena suatu udzur yang membuat kita tidak bisa mengikuti pelajaran dengan pelajar yang lain, atau demi kemashlahatan kita sebagai pelajar, maka tidak mengapa, hal tersebut diperbolehkan.

8) Adab ketika berhadapan dengan guru

Berikut adalah adab sebagai pelajar ketika berhadapan dengan guru atau kyai:<sup>49</sup>

- a) Apabila kita duduk dihadapan guru atau kyai, hendaknya kita duduk dengan adab dan memperhatikan kesopanan. Kita dianjurkan untuk bersimpuh atau duduk dengan kaki di lipat ke belakang, seperti duduk ketika tahiyat awal atau tahiyat akhir, dengan tetap tenang, rendah diri, dan *tawadhu*, dan *khusyu*.
- b) Sebagai seorang pelajar atau santri ketika tidak dalam keadaan darurat, maka hendaknya kita menghindari bertatapn secara langsung dengan guru atau kyai. Ketika guru sedang berbicara maka kita harus mendengarkan dengan seksama, berfikir serta berangan-angan terhadap apa yang guru jelaskan. Jangan sampai membuat guru mengulangi penjelasannya lagi.
- c) Ketika guru sedang menjelaskan pelajaran atau persoalan, kita tidak boleh menengok ke kanan dan ke kiri apalagi ke atas, kecuali saat darurat.
- d) Ketika guru sedang menjelaskan kita tidak boleh membuat kegaduhan apalagi sampai terdengar oleh guru. Kita juga tidak boleh

---

<sup>49</sup> Rosidin, 37–41.

bermain-main, seperti: memainkan ujung baju, membuka lengan baju sampai ke siku, bermain-main dengan anggota tubuh lainnya, memainkan kedua tangan, kedua kaki, dan lainnya. Kita juga tidak boleh membuka mulut kemudian menggertakkan gigi, tidak boleh memukul-mukul tanah dengan menggunakan telapak tangan atau telapak kaki, bermain baju atau sarung yang di pakai, tidak mensela-selai jari tangan, dan lain-lain.

- e) Ketika berhadapan dengan kyai atau guru, sebaiknya kita tidak bersandar pada tembok atau bantal, juga tidak boleh berpagangan dan bermain-main dengan apa yang berada di kanan, kiri, depan, serta belakang. Kita juga dianjurkan untuk tidak melucu atau melawak sampai mengundang gelak tawa, atau menceritakan sesuatu yang ada unsur menjelakkan guru dengan kata-kata yang kurang pantas, serta menampakkan perilaku yang tidak sopan.
- f) Kita tidak boleh mentertawakan sesuatu kecuali benar-benar lucu. Sebagai seorang pelajar sebaiknya tidak mengagumi sesuatu dihadapan guru.
- g) Apabila ada kejadian yang lucu sebaiknya tertawa dengan pelan, tanpa bersuara. Jika memungkinkan kita tidak boleh berdehem apalagi meludah, jika tidak memungkinkan maka lakukanlah dengan santun. Ketika hendak meludah sebaiknya memakai tisu atau kain.
- h) Apabila pelajar bersin, hendaknya memelankan suara bersinnya dan menutupi wajahnya dengan sapu tangan atau sejenisnya. Ketika hendak menguap karena rasa kantuk maka tutuplah, usahakan tidak membuka mulut.
- i) Ketika bertemu saudara atau teman di suatu majelis, alangkah baiknya jika kita tetap berperilaku dengan sopan dan santun, hormatilah teman atau saudara yang hadir,

muliakan teman sejawat, para pemimpin, maupun pejabat. Karena ketika kita menghormati mereka, sama saja kita menghormati kyai dan guru. Ketika dalam sebuah pertemuan janganlah keluar dengan cara maju atau mundur ke belakang jika memang tidak ada keperluan yang penting, dan jangan membicarakan sesuatu keluar dari konteks pembahasan, apalagi sampai memutus pembahasan tersebut.

- j) Apabila teman sesama pelajar melakukan sesuatu yang buruk maka jangan dimarahi, biarlah guru yang melakukan hal tersebut. Kecuali jika guru memerintahkan kita untuk mendisiplinkannya.
- k) Apabila ada seseorang dalam satu jamaah yang menjelakkan atau berbuat negatif pada guru atau kyai, maka kewajiban jamaah yang lain adalah menasihati serta mendisiplinkannya, dan bantulah guru atau kyai tersebut jika memungkinkan.
- l) Pelajar tidak boleh mendahului penjelasan dari guru, kecuali jika guru sendiri yang mengizinkan.
- m) Termasuk mengagungkan guru atau kyai adalah tidak duduk disamping guru, tidak duduk diatas tempat tidur dan tempat sholat guru. Jika guru memaksa lebih baik tidak melakukannya, kecuali jika guru atau kyai tersebut benar-benar memintanya, maka lakukanlah untuk menghormati permintaannya. Namun setelah itu tetaplah bertingkah laku seperti biasa, dan menjunjung akhlak yang baik.

Menurut pendapat *rajih* (yang paling tinggi), apabila guru memerintahkan kita untuk melakukan suatu hal yang bertentangan dengan etika secara paksa, dan kita tidak dapat menolak perintah tersebut, maka hendaknya tetap dilaksanakan. Namun apabila guru hanya sekedar menganjurkan, maka lebih baik kita tetap berpegang teguh pada



prinsip etika sebagai umat Islam. Adakalanya seorang guru juga harus menghormati dan menghargai keputusan atau pendapat muridnya. Harus kita ketahui, tidak ada satupun guru yang memerintahkan muridnya untuk berbuat sesuatu yang dilarang oleh syari'at.

9) Adab berbicara dengan guru

Pelajar hendaknya dalam berbicara kepada guru harus memperhatikan kesopanan dan berusaha untuk tetap bicara dengan baik. Jangan memperlihatkan ketidaksetujuan, mempertanyakan sumber rujukan atau referensi, dan lain sebagainya. Jika memang ingin mengetahui hal tersebut maka carilah tahu pada majelis-majelis lain. Ketika guru sedang menjelaskan, kita juga tidak diperkenankan untuk menanyakan pendapat guru dan menyanggahnya dengan pendapat orang lain atau pendapat kita sendiri. Apabila kita menjumpai seorang guru yang mengutip dalil atau pendapat yang tidak benar atau kurang jelas, maka lebih baik diingatkan dengan wajah berseri-seri, tanpa mengubah mimik wajah maupun pandangan mata, karena setiap manusia pasti tidak luput dari salah dan lupa.<sup>50</sup>

10) Bersikap seolah-olah belum tahu

Ketika guru menyebutkan suatu hukum, menceritakan sebuah cerita atau peristiwa, dan membacakan sya'ir, hendaknya kita tetap menyimak dengan serius, seolah-olah kita belum tahu, meskipun sebenarnya kita sudah tahu atau sudah hafal.

Apabila guru bertanya di tengah-tengah pembelajaran mengenai pemahaman pelajar tentang materi tersebut, maka jangan sekali-kali menjawab "iya", karena jawaban tersebut menunjukkan bahwa kita tidak lagi butuh penjelasan dari guru tersebut. Jang pula menjawab dengan kata "tidak", karena itu adalah kebohongan. Namun jawablah dengan "saya

---

<sup>50</sup> Rosidin, 42.

senang mendengar penjelasan bapak” atau “saya ingin bapak menjelaskan materi tersebut.”<sup>51</sup>

- 11) Tidak mendahului guru saat guru memberi penjelasan

Sebagai seorang pelajar hendaknya tidak mendahului penjelasan dari guru, atau menjawab pertanyaan bersamaan dengan guru. Sebagai seorang pelajar hendaknya tidak menampakkan pengetahuan dan pemahaman, meskipun sebenarnya sudah tahu dan paham. Ketika pembelajaran sedang berlangsung dan guru sedang menjelaskan, kita tidak boleh mendahului apa lagi memotong penjelasan guru. Jika ingin bicara dan menyampaikan pendapat, tunggulah sampai guru selesai berbicara.<sup>52</sup>

Saat pembelajaran berlangsung jangan membuat majelis di dalam majelis. Pelajar harus memfokuskan diri pada guru yang sedang menjelaskan, jangan berbincang sendiri. Agar jika guru mengajukan pertanyaan maupun memberi isyarat kepadanya, guru tidak perlu mengulangi untuk kedua kali.

- 12) Memberi dan menerima pemberian dari guru

Berikut hal-hal yang harus diperhatikan ketika hendak memberi dan menerima pemberian dari guru:<sup>53</sup>

- a) Apabila kita diberi sesuatu oleh guru, terimalah dengan menggunakan tangan kanan. Apabila kita hendak memberikan buku atau kitab (teks-teks suci agama Islam), dan sejenisnya yang kita pegang, hendaknya lembaran tersebut dibuka dan diangkat kemudian diserahkan kepada guru. Jangan menyerahkan ketika masih terlipat atau tertutup, kecuali jika guru menghandaki seperti itu.
- b) Ketika hendak menyerahkan buku atau kitab kepada guru, maka serahkan dalam keadaan

---

<sup>51</sup> Rosidin, 42–43.

<sup>52</sup> Rosidin, 43–44.

<sup>53</sup> Rosidin, 44–47.

terbuka atau siap untuk dibaca tanpa perlu mencari-cari lagi. Jika guru ingin melihat atau membaca bagian tertentu maka sebaiknya pelajar membuka bagian yang dikehendaki dan menunjukkannya. Jangan sekali-kali memberikan kitab, buku, atau teks apapun kepada guru dengan cara melemparkannya.

- c) Sebaiknya pelajar mengulurkan tangan, agar guru tidak perlu mengulurkan tangan untuk menerima atau memberikannya. Pelajar lebih dianjurkan untuk datang mendekat, namun tidak perlu sampai merangkak.
- d) Usahakan jangan terlalu dekat ketika duduk di hadapan guru. Kita juga tidak diperbolehkan untuk menaruh kaki, tangan, atau anggota badan yang lain diatas sajadah, pakaian, bantal, maupun tempat tidur guru.
- e) Apabila hendak menyerahkan pena kepada guru, maka lebih baik pelajar mengulurkan tangannya terlebih dahulu. Jika ingin menaruh tinta di meja guru, maka lebih baik tinta tersebut sudah dalam keadaan terbuka dan siap digunakan untuk menulis.
- f) Apabila hendak memberikan pisau, maka jangan mengarahkan sisi yang tajam maupun pegangan pisau ke arah guru. Peganglah secara melintang (horizontal) dengan sisi yang tajam mengarah pada tangan kita dan pegangan pisau searah dengan tangan guru yang menerima.
- g) Apabila ingin menyerahkan sajadah kepada guru, maka lebih baik sajadah tersebut dibentangkan terlebih dahulu. Begitulah tata kramanya, agar siap ditempati untuk sholat. Jangan sekali-kali menempati sajadah yang biasanya digunakan oleh guru, kecuali tempat lain tidak suci atau dalam keadaan darurat. Ketika guru sudah selesai menggunakan sajadah maka segeralah bergegas untuk melipat sajadah tersebut dan membawanya di lengan, kemudian jika guru memperkenankan maka

siapkanlah alas kakinya. Sikap tersebut bertujuan untuk memperoleh ridha dari guru dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berikut ini adab-adab yang perlu diperhatikan ketika berjalan atau berpapasan dengan pendidik:<sup>54</sup>

- a) Ketika berkunjung atau berjalan di daerah yang asing, sebaiknya pelajar berjalan di depan guru sebagai penunjuk arah. Sebisa mungkin jagalah pakaian tetap bersih dan tidak terkena percikan apapun.
- b) Apabila berjalan ditengah keramaian, hendaknya pelajar melindungi guru dari arah depan maupun belakang. Jika berjalan di depan guru, maka menolehlah selama beberapa selang waktu. Jika pelajar sendirian dan guru hendak mengajaknya berbicara di tempat teduh, maka sebaiknya pelajar berdiri di sisi kanan guru. Pada pendapat yang lain sebaiknya berdiri di sisi kiri, kemudian agak maju sedikit agar bisa menoleh kepada guru.
- c) Pelajar hendaknya memperkenalkan orang-orang yang mendekat untuk menemui guru, jika guru belum mengenal orang yang bersangkutan. Pelajar tidak boleh berjalan di samping guru kecuali ada kebutuhan atau ada isyarat dari guru untuk melakukan hal tersebut.
- d) Pelajar hendaknya melindungi guru dengan bahunya atau bahu binatang tunggangannya ketika berdesak-desakan, serta menempel pada pakaian guru. Selai itu, pelajar sebaiknya memilihkan jalan yang teduh untuk guru ketika musim panas, dan memilihkan jalan yang tersinari matahari ketika musim dingin, serta di arah yang tidak membuat wajah guru tersebut tersinari matahari (silau) ketika menoleh ke arah pelajar,

---

<sup>54</sup> Rosidin, 47-49.

- e) Pelajar tidak boleh berjalan diantara guru dan orang yang diajak bicara oleh guru. Pelajar hendaknya lebih mundur atau lebih maju, dan tidak mendengarkan pembicaraan maupun menoleh kepada mereka. Apabila guru ingin melibatkan pelajar dalam pembicaraan maka datanglah dari arah lain.
  - f) Ketika berpapasan dengan guru di jalan, sebaiknya pelajar terlebih dahulu mengucapkan salam dengan cara mendekatinya. Jangan mengucapkan salam dari kejauhan atau dari arah belakang. Jika memang jaraknya agak jauh, maka dekatilah terlebih dahulu kemudian baru mengucapkan salam.
  - g) Ketika berada di jalan, sebaiknya jangan membuka pembicaraan maupun bertanya kepada guru.
  - h) Ketika sampai di rumah guru, kita tidak boleh berdiri tepat di depan pintu, agar tidak berpapasan dengan orang lain, yang tidak diinginkan guru untuk kita ketahui identitasnya.
  - i) Jika ingin menaiki tangga bersamaan dengan guru, maka sebaiknya pelajar berada di belakang, namun ketika hendak turun sebaiknya pelajar berada di depan guru. Agar sewaktu-waktu jika guru terpeleset bisa bertopang pada tubuh pelajar.
- c. Etika Pelajar Terhadap Pelajarannya

Ada 13 etika yang perlu diketahui seorang pelajar terhadap pelajaran yang dipelajari. 13 karakter tersebut kemudian diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memulai dengan mempelajari ilmu fardhu 'ain  
 Dalam menuntut ilmu seorang pelajar dianjurkan untuk belajar ilmu fardhu 'ain terlebih dahulu, sebelum mempelajari ilmu yang lain.<sup>55</sup> Oleh karena itu pelajar harus mempelajari 4 ilmu berikut:

---

<sup>55</sup> Rosidin, 51.



a) Tauhid, yang berhubungan dengan dzat Allah  
 Dalam mempelajari ilmu tauhid yang berhubungan dengan dzat Allah, kita cukup belajar sampai berkeyakinan bahwa Allah itu ada, dahulu, abadi, berbeda dengan makhlukNya, dan sempurna.

b) Tauhid, yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah SWT

Kita cukup belajar sampai yakin bahwa Allah Maha Kuasa, Allah Maha Berkehendak, Allah Maha TAHU, Allah Maha Hidup, Allah Maha Mendengar, Allah Maha Melihat, dan lain-lain (mengimani sifat wajib, muhal, dan jaiz Allah) beserta dalilnya.

c) Ilmu Fiqih

Setelah mempelajari ilmu Tauhid, maka pelajar perlu untuk belajar pelajaran yang dapat memperkuat ketaatannya, yaitu dengan mempelajari Ilmu Fiqih. Pelajar bisa terlebih dahulu mempelajari tentang *thaharah* (bersuci), sholat, dan puasa. Kemudian jika pelajar memiliki harta maka bisa mempelajari hal-hal yang diwajibkan terkait harta tersebut dengan mempelajari bab zakat. Pelajar tidak boleh melakukan sesuatu sebelum mengetahui hukumnya.

d) Ilmu Tasawuf

Dalam mempelajari Ilmu Tasawuf pelajar cukup belajar sampai faham mengenai *ahwal* dan *maqamat*, segala sesuatu yang mampu membuat diri kita tertipu dan tergoda, dan lain sebagainya.

Dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* dan *Sullam al-Taufiq*, Imam Ghazali dan Sayyid Abdullah bin Thahir telah menerangkan keempat ilmu di atas.

2) Mempelajari al-Qur'an

Kita dianjurkan untuk mempelajari al-Qur'an setelah belajar ilmu fardhu 'ain, agar dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Tidak hanya belajar membaca saja, namun juga belajar untuk

memahami ‘Ulumul Qur’an beserta terjemahnya. Sebab, ‘Ulumul Qur’an merupakan ilmu yang penting untuk dipelajari. Selanjutnya pelajar bisa mempelajari kitab –kitab ringkasan mengenai Hadist, ‘Ulumul Hadist, Ushuluddin, Ushul Fiqih, Nhwu, dan Shorof.<sup>56</sup>

3) Menghindari pembahasan khilafiyat

Bagi pelajar yang masih pemula lebih baik menghindari pembahasan yang mengandung pertentangan atau perbedaan pendapat dari para ulama’, agar tidak menimbulkan kebingungan. Imam Ghazali pernah menjelaskan, pelajar sebaiknya tidak membicarakan ilmu yang belum dikuasai, karena pada dasarnya ilmu itu memiliki tingkatan-tingkatan yang pasti. Jika sudah memahami suatu jenjang ilmu, maka sebaiknya ditingkatkan ke jenjang berikutnya.<sup>57</sup>

Sebagai seorang pelajar hendaknya konsisten dalam mempelajari suatu pelajaran. Jangan mudah berganti kitab jika tidak ada yang mengharuskan, karena hal tersebut menandakan kebosanan dan ketidak suksesan dalam belajar. Demikian pula bagi pelajar yang masih pemula, sebaiknya jangan terlebih dahulu belajar kitab yang bermacam-macam, karena dapat membuat waktu menjadi sia-sia dan menimbulkan kebingungan.<sup>58</sup>

4) Mengoreksi kebenaran sebelum menghafalkan

Ketika hendak menghafalkan suatu pelajaran maka lebih baik mengkonfirmasi kebenarannya terlebih dahulu, baik kepada guru maupun kepada orang yang kompeten dibidangnya. Agar tidak terjerumus pada kesalahan dan penyimpangan, lebih

---

<sup>56</sup> Rosidin, 51–52.

<sup>57</sup> Nuriyana, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-’Alim wa al-Muta’alim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy’ari,” 72.

<sup>58</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adab al ’Alim wa al Muta’alim*, 54.

baik kita koreksi terlebih dahulu sebelum menghafalkan sesuatu.<sup>59</sup>

5) Datang lebih awal

Sebagai seorang pelajar hendaknya datang lebih awal untuk mengikuti pelajaran, terutama pelajaran Hadist. Karena Hadist merupakan penjelas hukum yang ada pada al-Qu'an, sekaligus sumber agama Islam yang kedua. Menurut Imam Syafi'i, jika ingin punya argumentasi yang kuat maka belajarlah Hadist terlebih dahulu.<sup>60</sup>

6) Memperluas pengetahuan

Kita harus memiliki semangat belajar yang tinggi, agar bisa segera beralih ke materi pelajaran yang lebih luas, detail, dan kompleks, setelah menguasai materi yang mudan dan ringan. Oleh karena itu pelajar harus memiliki semangat belajar yang tinggi, dan tidak mudah puas dengan apa yang sudah didapat. Sa'id bin Jubair RA, seorang Tabi'in yang terkenal berkata; "Seseorang masih disebut alim selama dia belajar, ketika dia sudah tidak belajar dan merasa cukup (dengan ilmunya), maka sungguh dia itu bodoh sekali."<sup>61</sup>

7) Sering mengikuti halaqah

Sebagai seorang pelajar harus lebih sering mengikuti halaqah, pengajian, workshop, seminar, atau kegiatan lain yang dapat menambah pengalaman, wawasan, dan ilmu pengetahuan. Ketika menghadiri suatu halaqah, maka sebaiknya jangan hanya mendengarkan saja, melainkan juga harus memperhatikan kemudian mencatat poin-poin penting yang dapat diambil pelajaran. Sedikit sekali pelajar yang sukses jika hanya mengandalkan *tafakkur* (berpikir) dan *ta'aqqul* (bernalar) ketika berada di hadapan pendidik saja, kemudian dia meninggalkan tempat belajar dan tidak membiasakan *tafakkur* dan *ta'aqqul* lagi (belajar di

---

<sup>59</sup> Rosidin, 55.

<sup>60</sup> Rosidin, 56.

<sup>61</sup> Rosidin, 58.

luar kelas; mengikuti halaqah, seminar, dan lain-lain).<sup>62</sup>

8) Mengucapkan salam

Sebagai seorang pelajar harus membiasakan diri untuk mengucapkan salam, baik ketika masuk maupun keluar dari suatu majelis, kemudian memberikan penghormatan khusus kepada guru yang berada dalam majelis tersebut. Kita bisa segera mencari tempat duduk tanpa membuat kegaduhan setelah mengucapkan salam, agar tidak mengganggu orang lain yang lebih dahulu mengikuti pelajaran atau halaqah.<sup>63</sup> Salam merupakan memohon perlindungan dan penjagaan agar diberi keselamatan oleh Allah SWT. Dengan mengucap salam kita sudah memiliki satu nilai karakter, yaitu saling menghormati.

9) Tidak malu bertanya

Apabila kita menemui pelajaran yang sulit untuk dipahami, maka kita tidak boleh malu untuk bertanya mengenai materi tersebut. Adasatu pendapat yang mengatakan bahwa orang yang malu bertanya maka ia akan nampak kekurangannya ketika berkumpul dengan para tokoh. Mujahid RA berkata: "Orang yang tidak bisa mempelajari ilmu adalah orang-orang yang sombong dan malu ketika bertanya." Aisyah RA berkata: "Rasa malu adalah rahmat dari Allah bagi orang Anshar, namun hal tersebut tidak menjadi penghambat bagi mereka jika ingin bertanya seputar agama". Ummu Sulaim RA bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya Allah tidak malu pada perkara yang benar. Apakah wanita yang mimpi basah diharuskan mandi besar?"<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Rosidin, 60.

<sup>63</sup> Nuriyana, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari," 75.

<sup>64</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, 61–62.

Meskipun sebagai pelajar kita dianjurkan untuk bertanya, namun kita tidak boleh menanyakan hal-hal yang tidak patut untuk dipertanyakan. Apabila guru tidak menjawab dan tetap diam, sebaiknya kita tidak mendesak guru tersebut untuk menjawab apa yang kita tanyakan. Ketika guru telah menjawab namun menurut kita jawabannya tidak tepat, maka kita tidak boleh langsung menyanggah atau menyalahkan guru tersebut. Hendaknya mengakui ketidak tahuan dan ketidak mengerti kita terhadap persoalan tersebut.<sup>65</sup> Tetaplah bersikap kritis namun jangan lupa untuk menghormati pendapat orang lain.

10) Tidak memotong antrean

Sebagai seorang pelajar harus bisa mentaati urutan, tidak boleh mendesak atau memotong antrean jika tidak mendapat izin dari orang yang berada di depan kita. Menurut al-Khathib al-Baghdadi ketika kita datang terlebih dahulu kemudian datang seseorang dari tempat yang jauh, maka kita disunnahkan untuk mengalah kepada orang tersebut untuk menghormatinya. Demikian juga ketika ada orang yang lebih butuh dan kita mengetahuinya, maka kita disunnahkan untuk mendahulukan orang tersebut.<sup>66</sup>

11) Tidak berpindah-pindah tempat duduk

Sebagai seorang pelajar sebaiknya jangan suka berpindah-pindah tempat duduk, tetaplah duduk di posisi awal dan berperilaku penuh sopan santun kepada guru. Sebelum memulai belajar terlebih dahulu membaca do'a dan bersholawat pada Rasulullah.

12) Istiqomah dan fokus

Sebagai pelajar kita hendaknya memfokuskan diri dengan apa yang sedang kita pelajari, tidak

---

<sup>65</sup> Nuriyana, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari," 76.

<sup>66</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, 62–63.



mengganti materi atau kitab sebelum kita benar-benar menguasainya. Kita juga tidak dianjurkan untuk pindah sekolah dari satu sekolah ke sekolah yang lain, karena hal tersebut hanya akan memecah konsentrasi, dan menyia-nyiakan waktu.<sup>67</sup> Sebagai seorang pelajar kita juga dianjurkan untuk belajar dengan menghadap kiblat, selalu mengikuti sunnah Nabi, mengikuti orang yang berbuat kebaikan, dan menghindari ajakan orang yang dzalim.<sup>68</sup>

### 13) Saling memotivasi

Sebagai seorang pelajar kita dianjurkan untuk saling memotivasi dalam kebaikan, terutama motivasi dalam menuntut ilmu. Kita harus menghormati dan menyayangi teman, serta menjaga dan memberikan hak mereka.<sup>69</sup> Jika ada teman yang kesulitan dalam memahami pelajaran, sudah seharusnya kita membantu untuk menjelaskan, dan meringankan beban mereka.

### d. Etika Pelajar Terhadap Kitab

Etika pelajar terhadap buku atau kitab dalam kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim* ada 5, yaitu:

#### 1) Berusaha memperoleh kitab yang dibutuhkan

Sebagai pelajar, kita harus berusaha memperoleh kitab atau buku yang merupakan sarana untuk belajar. Tidak harus membeli, kita juga bisa mendapatkannya dengan cara meminjam atau menyewa.<sup>70</sup>

#### 2) Disunnahkan untuk saling meminjamkan kitab

Jika tidak merugikan, maka kita disunnahkan untuk saling meminjamkan kitab atau buku. Peminjam harus berterimakasih dan angsung dikembalikan jika sudah selesai kebutuhannya, tidak diperkenankan untuk berlama-lama dalam

<sup>67</sup> Rosidin, 65.

<sup>68</sup> Nuriyana, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim* Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari," 78.

<sup>69</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adab al 'Alim wa al Muta'allim*, 67.

<sup>70</sup> Rosidin, 124.

meminjam tanpa kepentingan. Peminjam tidak boleh memperindah atau menambahkan catatan pada kitab atau buku yang dipinjam, kecuali sudah yakin pemilik buku tersebut ridho. Peminjam tidak boleh mengotori buku pinjaman, apalagi meminjamkan atau menitipkan buku tersebut kepada orang lain. Peminjam juga tidak diperbolehkan untuk menylim buku pinjaman tanpa seizing pemilik buku.<sup>71</sup>

3) Memuliakan buku atau kitab

Buku atau kitab merupakan sumber ilmu. Untuk memuliakannya, kita tidak boleh mengarahkan kaki ke arah kitab ataupun menaruhnya ditempat yang rendah. Kita bisa menaruh Tafsir dibagian paling atas, dan tidak menaruh apapun di atasnya.<sup>72</sup> Berikut ini adalah urutan dalam menyusun kitab atau buku menurut Kyai Hasyim; Mushaf al-Qur'an berada di paling atas, urutan berikutnya adalah Tafsir al-Qur'an, kemudian Tafsir Hadist, kitab Aqidah, kitab Ushul Fiqih, kitab Fiqih, kitab Nahwu, kitab Sharaf, Sya'ir-sya'ir Arab, kemudian Arudh (ilmu tentang aturan menyusun sya'ir).<sup>73</sup>

4) Memeriksa kesempurnaan isi kitab

Dalam memilih kitab baik itu membeli atau meminjam, pelajar sebaiknya memeriksa kesempurnaan susunan dan isinya terlebih dahulu. Telitilah halaman awal dan akhirnya, urutan setiap bab, dan juga halaman tiap lembarnya. Hal ini mengajarkan pelajar agar lebih teliti dan berhati-hati.<sup>74</sup>

5) Menjaga kesucian

Ketika mengambil kitab hendaknya dalam keadaan suci. Begitu juga ketika hendak menyalin

<sup>71</sup> Rosidin, 125–26.

<sup>72</sup> Nuriyana, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari," 79.

<sup>73</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adab al 'Alim wa al Muta 'allim*, 127.

<sup>74</sup> Nuriyana, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari," 80.

kitab-kitab agama, kita harus memperhatikan kesucian, baik suci badan, suci pakaian, maupun sucinya tinta yang kita gunakan, dan kita dianjurkan untuk menghadap kiblat.<sup>75</sup> Pada suatu malam Syekh asy-Syarkhasi megulang pelajarannya dalam keadaan sakit perut, kemudian beliau wudhu sebanyak 17 kali, karena beliau hanya ingin belajar dalam keadaan suci. Beliau yakin bahwa ilmu akan lebih mudah diterima ketika sebelum mulai belajar kita berwudhu terlebih dahulu.

Selain menjaga kesucian, ketika membuat salinan kitab atau buku hendaknya diawali dengan menulis *Basmallah* terlebih dahulu. Dalam kitab *Uqudul Lujani*, Syekh Muhammad bin Umar an-Nawawi pernah menerangkan, “al-Qur’an merupakan kumpulan makna dari semua kitab, al-Fatihah merupakan kandungan makna al-Qur’an, dan pada huruf *Ba*’nya lafadz *basmallah* merupakan kandungan makna al-Fatihah.”<sup>76</sup>

## B. KH. Bisri Musthofa

### 1. Biografi KH. Bisri Musthofa

Pendiri ponpes *Raudhatut Thalibin* ini terkenal sebagai sosok Kyai yang alim dan berkhariisma. Beliau adalah putra dari pasangan suami istri H. Zaenal Musthofa dan Chodijah yang lahir pada tahun 1915 di desa Pesawahan, Rembang.<sup>77</sup> Sulung dari empat saudara ini memiliki nama kecil Masyhadi. Saudara perempuannya bernama Aminah (Salamah), dan kedua adik laki-lakinya bernama Misbah dan Ma’sum. Sebelum menikah dengan sang ibu, ayah Masyhadi pernah menikah dengan seorang wanita yang bernama Dakilah dan memiliki dua anak, yaitu Zuhdi dan Maskanah. Begitu juga ibu Masyhadi, sebelum menikah dengan sang ayah, Chodijah

<sup>75</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adab al ’Alim wa al Muta’allim*, 129.

<sup>76</sup> Nuriyana, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab al-’Alim wa al-Muta’allim Karya KH. Muhammad Hasyim Asy’ari,” 81.

<sup>77</sup> Syndicate, *Para Pejuang dari Rembang*, 4.

pernah menikah dengan laki-laki bernama Dalimin dan memiliki dua orang putra, Achmad dan Tasimin.<sup>78</sup>

H. Zaenal merupakan seorang pedagang kaya yang dermawan serta cinta terhadap ulama' dan kyai. Pada tahun 1923 M saat Masyhadi berusia 8 tahun, ia diajak ayahnya untuk pergi menunaikan ibadah haji. Namun setelah ibadah tersebut tertunaikan, ketika akan pergi ke Jeddah kemudian pulang ke tanah air, ayah Masyhadi –H. Zaenal Musthofa– meninggal dunia. Sepulangnya dari kota suci, Masyhadi mengganti namanya menjadi Bisri (dengan memakai *shad* dalam huruf hijaiyyah), selanjutnya ia dikenl dengan nama Bisri Musthofa.<sup>79</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Sepulang dari ibadah haji, Masyhadi mengganti namanya menjadi Bisri Musthofa. Sejak peristiwa Jeddah pada tahun 1923 KH. Bisri Musthofa memasuki babak kehidupan baru. Sebelum ayahnya meninggal, segala keperluan dan urusan keluarga ditanggung oleh ayahnya. Sepeninggal ayahnya, tanggung jawab tersebut ditanggung oleh kakaknya dari ibu yang lain, H. Zuhdi. Oleh kakaknya, ia didaftarkan di salah satu sekolah di daerah Rembang, yaitu *Hollands Inlands School* (HIS). Namun setelah KH. Cholil Kasingan mengetahui hal tersebut, beliau meminta H. Zuhdi untuk segera mencabut dan membatalkan pendaftaran masuk sekolah di HIS. KH. Cholil Kasingan khawatir jika kelak Bisri memiliki watak seperti penjajah Belanda karena bersekolah di sana.

Kemudia Bisri bersekolah di Ongko 2. Ia berhasil lulus dengan sertifikat setelah 3 tahun. Setelah kelulusannya, H. Zuhdi meminta Bisri untuk ikut mondok dan ngaji pada KH. Cholil Kasingan. Namun karena kurangnya minat belajar, dan ketakutannya dengan KH. Cholil Kasingan membuat hasil yang dicapai Bisri saat awal mondok tidak memuaskan. Ia beranggapan bahwa KH. Cholil adalah orang yang keras dan pemarah, sehingga ia takut dihukum jika tidak faham dan tidak bisa menghafal. Bisri juga merasa teman-temannya di

---

<sup>78</sup> Achmad Zaenal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa* (Yogyakarta: Pusraka Pesantren, 2011), 8.

<sup>79</sup> Huda, 09–10.

pondok tidak menerimanya dengan baik, hal tersebut membuat ia tidak betah berlama-lama di pondok.

Setelah tidak mondok berbulan-bulan dan hanya bermain-main dengan teman sekampungnya, kemudian ia diminta untuk kembali ke Kaingan pada awal tahun 1930. Bisri kemudian dipasrahkan kepada Suja'i, saudara ipar Kyai Cholil Kasingan. Bisri tidak diajari berbagai macam kitab oleh Suja'i. Ia hanya belajar kitab *Alfiyah Ibnu Malik*. Setiap hari Bisri hanya mempelajari satu kitab saja sampai ia benar-benar menguasai. Bisri menjadi tempat teman-temannya bertanya ketika menghadapi kesulitan, setelah dua tahun ia belajar *Alfiyah Ibnu Malik*. Di tahun berikutnya, ia mulai belajar kitab *Fathul Mu'in*. Setelah menguasai kedua kitab tersebut, ia kemudian mulai belajar *Iqna'*, *Uqudul Jumam*, *Fathul Wahhab*, *Jam'ul Jawami'*, dan kitab-kitab lainnya.

Bisri pernah meminta izin pada Kyai Cholil pada tahun 1932 untuk pindah ke pondok pesantren di Termas namun beliau tidak mengizinkan. Karena tidak berani menolak, maka Bisri pun tetap tinggal di pesantren Kasingan. Belakangan diketahui bahwa alasan tidak diperbolehkannya Bisri pindah pesantren adalah karena Kyai Cholil ingin memilikinya sebagai menantu. Bisri kemudian dinikahkan Kyai Cholil dengan puterinya, Ma'rufah. Tidak semua orang merasa enak dan nyaman ketika menjadi menantu seorang Kyai. Mungkin bagi mereka yang pandai dan berwawasan luas hal tersebut enak-enak saja, namun bagi yang ilmunya kurang hal tersebut menjadi lebih susah dan membingungkan. Itulah yang dirasakan oleh Bisri, ia masih merasa kurang dan haus akan ilmu, meskipun oleh teman-teman dan orang-orang disekitarnya ia dianggap sudah mumpuni dan pantas menjadi menantu Kyai.

Banyak sekali santri yang pindah mondok ke Kasingan setelah wafatnya Kyai Dimyti Termas. Banyak dari mereka yang ingin menimba ilmu dari Bisri dengan mengaji kitab yang sebagian besar belum pernah Bisri pelajari. Untuk mensiasati hal tersebut akhirnya Bisri memutuskan untuk mengajar sambil belajar, yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah metode *Candak Kulak*. Setelah Bisri belajar dari Kyai Fadholi dan Kyai Kamil di Karanggeneng, ia kemudian mengajarkan apa yang telah ia pelajari kepada



santrinya. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, setelah merasa metode tersebut kurang memuaskan Bisri akhirnya memutuskan untuk belajar di luar kota Rembang.

Ketika musim haji tiba dengan moda pas-pasan Bisri nekat untuk pergi ke Makkah. Selama di Makkah ia bersama dua orang temannya (Suyuti Cholil dan Zudi dari Tuban) memperdalam ilmu dan menetap disana, Bisri tinggal dan bekerja sebagai pembantu atau *khadim* di rumah Syaikh Khamid. Selama satu tahun belajar di Makkah, Kyai Bisri berguru kepada Syaikh Umar Chamdan al Maghribi, Sayyid Amin, Sayyid Alawie, KH. Bakir, Syeikh Maliki, Syeik Hasan Masyath, dan KH. Abdul Muhaimin. Namun pada musim haji berikutnya Kyai Bisri terpaksa harus pulang ke tanah air setelah mendapat surat dari meruanya, Kyai Cholil Kasingan.<sup>80</sup>

### 3. Karya-karya KH. Bisri Musthofa

Tak banyak ulama' Indonesia yang menghasilkan karya besar. Salah satu ulama' Nusantara yang produktif dan memiliki sekitar 176 karya yaitu KH. Bisri Musthofa. Di antara tulisan beliau banyak yang membahas tentang ilmu Tafsir, Hadis, Sharaf, Nahwu, Akhlak, Fiqih, dan lain-lain. Tulisan dan gaya bahasa yang dipakai pun sangat bervariasi, ada yang menggunakan bahasa Indonesia bertuliskan huruf latin, ada yang menggunakan bahasa Arab saja, ada yang menggunakan bahasa Indonesia dengan tulisan Arab pegon, ada juga yang memakai bahasa Jawa namun bertuliskan huruf Arab. Berikut ini adalah beberapa karya Kyai Bisri yang dapat peneliti tulis:

- a. Tafsir *al-Ibriz*, 30 juz
- b. Kitab *al-Iksir*, kitab ini membahas tentang ilmu tafsir
- c. Kitab *al-Baiquniyah*, kitab ini membahas mengenai ilmu hadist
- d. Terjemah kitab *Bulugh al-Maram*
- e. Terjemah kitab Hadist *Arba'in Nawawi*
- f. Terjemah *Syarah Alfiyah Ibn Malik*
- g. Terjemah *Syarah Jurumiyah*
- h. Terjemah *Syarah Imriti*
- i. Terjemah kitab *Sullamul Munawaroh*

---

<sup>80</sup> Huda, 10-17.



- j. Terjemah kitab *Faraidhul Bahiyah*
- k. Kitab *Safinah ash-Shalat*
- l. Buku agama Islam tentang tauhid
- m. Buku agama Islam tentang shalat
- n. Aqidah Aswaja
- o. Kitab *Syi'ir Ngudi Susilo*
- p. Kitab *Mitra Sejati*
- q. Kitab *Washaya Li al-Aba' wa al-Abna'*
- r. Kitab *Muniyatul Zaman*
- s. Kitab *Atoiful Irsyad*
- t. Kitab *al-Nabras*
- u. Kitab *Ta'liqatul Mufidah li Qasidah Munfarijah*
- v. Kitab *Mujahadah wa Riyadhah*
- w. Kitab *Risalatul Ijtihad wa Taqlid*
- x. Kitab *Qawaidul Fiqhiyyah*
- y. Kitab *Aqidatul Awwam*
- z. Kitab *Risatul Hasanat*
- aa. *Kasykul*
- bb. *Al-Khabibah*
- cc. Buku manasik haji
- dd. Khutbah Jumat
- ee. Buku Islam dan Keluarga Berencana
- ff. Tatacara Ziarah
- gg. *Sya'ir Rajabiyah*

Karya-karya KH. Bisri tersebut dibuat untuk para santri dan masyarakat sekitar yang gemar mengikuti pengajian di musholla. Untuk para santri biasanya adalah kitab-kitab mantiq, nahwu, shorof, balaghah, dan kitab mengenai adab. Sedangkan untuk masyarakat sekitar kebanyakan berupa ibadah dan muamalah.<sup>81</sup>

#### 4. Kepribadian KH. Bisri Musthofa

Kyai yang berkharisma dan alim ini mempunyai perawakan tubuh tinggi, besar, dan gagah. Diantara kepribadian Kyai Bisri yang dapat kita teladani adalah:<sup>82</sup>

- a. Berbelas kasih terhadap sesama, terutama pada para santri beliau sangat menyayangi mereka. Ketika menghadiri undangan dakwah diluar kota, beliau selalu

---

<sup>81</sup> Huda, 72-74.

<sup>82</sup> Huda, 74-77.

mendo'akan anak dan santrinya agar dibukakan pintu ilmu dan dijauhkan dari kebodohan.

- b. KH. Bisri adalah sosok yang murah hati. Bahkan karena terlalu bermurah hati dan dermawan, sering kali kedermawanan beliau disalahgunakan orang-orang untuk meminta pertolongan.
- c. Berpendirian teguh, ulet, ambisius, dan kreatif. Beliau memiliki semboyan, "Mukmin yang kuat, lebih baik dari mukmin yang lemah." Hal ini dibuktikan dengan penolakan beliau atas tawaran Presiden Soeharto untuk menjadikannya seorang menteri pada masa Orde Baru, dengan syarat KH. Bisri harus bergabung dengan partai Golkar.
- d. Menghormati para cendekiawan, guru dan kyai, tanpa melihat golongan, status, maupun asal-usulnya. Setiap KH. Bisri hendak mengajar, beliau terlebih dahulu mendoakan para gurunya.
- e. Suka bergaul dan dekat dengan rakyat kecil. Karena kedekatannya, beliau mendapat julukan sebagai ulama' yang merakyat dan populis.
- f. Kyai Bisri adalah sosok yang humoris. Dalam setiap pidatonya beliau tidak pernah menyinggalkan humornya.

Setelah kita cermati bersama, kepribadian Kyai Bisri sesuai dengan nilai-nilai karakter yang berusaha diwujudkan oleh pendidikan di Indonesia. Ajaran dan tuntunan yang KH. Bisri tulis adalah cerminan dari diri beliau sendiri. Apa yang beliau tuliskan dan katakan, beliau juga melakukan. Tidak hanya sekedar bicara tanpa memberi bukti nyata.

#### 5. Pemikiran KH. Bisri Musthofa Tentang Pendidikan Karakter

Kyai Bisri adalah ulama' yang moderat. Segala sesuatu, baik ucapan maupun tindakan yang beliau lakukan di ambil melalui pendekatan *ushul fiqh*. Pemikiran Kyai Bisri bersifat kontekstual, beliau sangat memperhatikan kemashlahatan umat, serta situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Seringkali beliau menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan, yang kemudian disusun menjadi buku atau kitab. Selain menjadi seorang ulama' dan politikus handal, beliau adalah penulis produktif dan juga seorang sastrawan. Beliau banyak menulis

pesan moral untuk para santri dan masyarakat di sekitar dalam bentuk puisi atau syair.<sup>83</sup>

Kyai Bisri merupakan ulama' yang memperhatikan kondisi moral bangsa. Beliau menyampaikan nasihat melalui syai'ir-sya'ir berbahasa Jawa yang sangat mudah diterima dan dimengerti. Salah satunya adalah *Syi'ir Ngudi Susilo* yang diketahui selesai pada tahun 1951 M atau 1373 H. Sya'ir ini di tulis menggunakan tulisan Arab pegon dengan bahasa Jawa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

صلاة الله مالاحت كواكب # على احمد خير من رك النجائب

*Shalatullahima lahat kawakib # Alahmad khairima rakiban najaiab*

إيكي شعر كاعغكو بوجاه لانغ وادون # نبیهاكي تغكه لاکو إغكغ اوون

*Syi'ir iki kanggo bocah lanang wadon # nebihake tingkah laku ingkang awon*

سرطا نراغاکي بودي کغ فریوکا # کغکو دالان فادا ملبو اغ سوارکا

*Serta nerangake bud kang prayoga # kanggo dalam podo lebu ing suwarga*

بوجاه ایکو ویویت عمر فیتوغ تھون # کودو اجارطا کین اورا کتون

*Bocah iku wiwit umur pitung tahun # kudu ajar tata keben ora getun*

کودو ترسنا ریغ اییوئی کغ غروماتی # کاوبت جیلیکی مراغغ بفاء کغ

کماتی

*Kudu tresna reng ibune kang ngrumati # kawit cilik marang bapak kang gemati*

ایبو بفا ریواغانا لامون ریفتوت # اجا کایا ووغ کماکوس إغکغ واغکوت

*Ibu bapak rewangana lamun repot # ojo koyo wong gemagus ingkang wangkot*

لمون ایبو بفاء فرنته إغکال تنداغ # اجا بانته اجا سغول اجا ممفاغ

*Lamun ibu bapak perintah enggal tandang # ojo bantah ojo sengol ojo mampang*

<sup>83</sup> Huda, 88–89.

انداف اسور اغ ووغ تووا نجان لييا # تتفانا اجا كيا رجا كايا  
*Andap ashor ing wong tuwo najan liyo # tetepana ojo koyo rojokoyo*

كونم الوس الون ليريه إغكغ تراغ # اجا كاسر اجا ميسوه كيا بوجاغ  
*Gunem alus alon lirik ingkang terang # ojo kasar ojo misuh koyo bujang*

بين ووغ تووا لغكه غيسور سيرا اجا # فيسان لغكوه دوور كايا جاماجوجا  
*Yen wong tuwo lenggah ngisor siro ojo # pisan lungguh dhuwur koyo jamajuja*

بين ووغ تووا ساري اجا كيكير كويون # لمون سيرا نوجو ماحا كودو الون  
*Yen wong tuwo sare aja geger guyon # Lamun siro nuju moco buku kudu alon*

لمون سيرا ليوات اغ غارفي # كودو نووون اميت سرطا ديفي ديفي  
*Lamun siro lewat ing ngarepe # Kudu nyuwon amet serto ndepe-ndepe*

لمون ايبو بافا دوكا بيحيي منع # اجا ميلو فادون اوكا اجا كرنغ  
*Lamun ibu bapak duka becik meneng # Ojo melu padhon ugo aja greneng*<sup>84</sup>

13 bait sya'ir di atas mengandung beberapa hal, diantaranya: pendidikan karakter menurut KH. Bisri Musthofa, merupakan pendidikan yang dapat menjauhkan anak dari kebiasaan buruk dan memberikan pengetahuan mengenai tingkah laku yang baik, agar peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai pedoman agar kelak di akhirat dapat masuk surga. Menjauhkan anak dari perilaku yang tidak sopan, dan memberikan pengetahuan budi pekerti yang semestinya, dapat dimaknai sebagai usaha untuk memperbaiki sikap dan karakter peserta didik, hal ini termasuk dalam ranah afektif.

Melalui kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* KH. Bisri berusaha mendidik peserta didiknya agar memiliki karakter yang beradab. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya bait “menjauhkan anak dari perilaku yang tidak sopan”, secara

<sup>84</sup> Bisri Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo (Soko Pitedah Kanti Terwelo)* (Rembang: Menara Kudus, 1951), 1–3.

praktis berkaitan dengan berperilaku sopan terhadap sesama. Bait “mengajarkan budi pekerti yang semestinya” mengandung komponen pendidikan karakter yang berasal dari nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. “Sebagai bimbingan nanti diakhirat masuk surga”, kalimat ini melengkapi dua kalimat sebelumnya. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa pendidikan karakter berorientasi pada tujuan manusia yang sesungguhnya, yaitu kehidupan di akhirat. Bait-bait selanjutnya mempertegas bait yang sudah ada, seperti: ketika orang tua sedang tidur tidak diganggu, bersuara pelan ketika membaca, berperilaku baik dan mengucapkan permisi jika berjalan melewati orang tua, mendengarkan orang tua ketika diajak berbicara, dan lain sebagainya. Hal tersebut adalah contoh-contoh perilaku yang sopan dan berkarakter baik.

Pendidikan karakter khususnya pengetahuan tentang adab harus diajarkan kepada anak sejak usia dini secara bertahap dan konsisten. Menurut teori intelektual piaget, ketika anak berusia 7 sampai 11 tahun dia sudah bisa memahami aturan, tau mana yang benar dan mana yang salah, dan bisa memecahkan masalah. Pada usia tersebut anak harus mulai diajarkan kemandirian dan kesopanan.<sup>85</sup>

Dalam bait-bait pembuka KH. Bisri menjelaskan agar anak memiliki budi pekerti yang mulia, seperti: menyayangi orang tua sejak masih kecil, membantu orang tua, tidak keras kepala, segera melaksanakan perintah orang tua selama perintah itu baik, dan bertingkah laku sopan. Perilaku tersebut merupakan bentuk rasa sayang terhadap orang tua dan wujud dari pengamalan nilai-nilai budi pekerti yang baik. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa’ ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan

---

<sup>85</sup> Bahruddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 118–19.

berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”  
(QS. An-Nisa:36)

Ayat tersebut mengajarkan kepada kita bahwa sebagai anak kita harus berbakti kepada orang tua. Anak yang tidak taat dan durhaka sangat tidak dibenarkan. Berbakti pada orang tua berarti dapat menerima keadaan orang tua apa adanya, menghargai setiap jerih payah dan pengorbanan mereka dalam merawat dan mendidik kita. Penerimaan inilah yang nantinya akan melahirkan sikap hormat secara tulus dan ikhlas. Penghormatan ini tidak harus dengan memberikan segala sesuatu yang bersifat materi kepada orang tua, berbicara yang baik dan sopan juga termasuk bentuk penghormatan kepada kedua orang tua.

Pada sya'ir pembuka di atas, kebanyakan berisi nilai-nilai karakter disertai keterangan serta keadaan kapan dan dimana kita harus bersikap yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa nasihat yang disampaikan oleh Kyai Bisri dalam *Sya'ir Ngudi Susilo* sangat mudah untuk dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

باب امباكي وقت

#### *Bab Ambagi Waktu*

دادی بوجه کودو اجار باکی زمان # اجا فیجر دولان غنتی لالی مغان

*Dadi bocah kudu ajar bagi zaman # ojo pijer dolan nganti lali mangan*

بین وایاهی صلاة اجا توغکو فرنته # اغکال تانداغ جیکاة جیکیت اجا وکه

*Yen wayahe sholat aja tunggu perintah # enggal tandang cekat ceket ojo wegah*

وایه غاجی وایه سکوله سیناهو # کاییه ماهو کاتیکاکی کلوان توهو

*Wayah ngaji wayah sekolah sinahu # Kabeh mau gateake kelawan tuhu*

کنطفع صبح اعکال تاغی نولی ادوس # وضو نولی صلاة خشوع اغکغ باکوس



*Kentong subuh enggal tangi nuli adhus # Wudhu nuli shalat khusyu' ingkang bagus*

رامفوغ صلاة تنداغ كاوي افا باهي # كع فرايوكا كيا يافوني اوماهي

*Rampung shalat tandang gawe apa bae # Kang prayogi koyo nyaponi omahe*

لمون اورا اييا مجا مجا قرآن # نجان نموغ سيطي داديا ويريدان

*Lamun ora, iyo maca-maca qur'an # Najan namung sithik dadiya wiridan*

بودال غاجي اوان بغي سكايبهي # طاطا كراما لن ادبي فادا باهي

*Budal ngaji awan bengi sekabehe # Tata kramane lan adabe podho bahe<sup>86</sup>*

Bab selanjutnya terdiri dari 7 bait, dengan sub judul “Membagi Waktu”. Bab ini menjelaskan mengenai urgensi waktu bagi peserta didik. Sebagai pelajar harus bisa memanfaatkan waktu yang kita miliki sebaik mungkin. Jangan sampai lengah dan menggunakan waktu yang ada hanya untuk bermain saja, bahkan sampai lupa jam makan. Ketika sudah datang waktu sholat, maka segeralah mendirikan sholat jangan menunggu diperintah terlebih dahulu. Segeralah laksanakan dan jangan sampai malas melakukan. Perintah untuk meyegerakan sholat merupakan penekanan nilai karakter peserta didik untuk bertanggung jawab dan disiplin. Tanggung jawab yang dimaksud yaitu mengenai kewajiban seorang muslim untuk mendirikan sholat, sedangkan disiplin yang dimaksud dalam 7 bait “membagi waktu” yaitu mengenai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika tiba waktu belajar maka harus belajar, ketika tiba waktu sekolah maka harus berangkat sekolah, ketika mendengar adzan subuh harus segera bangun kemudian sholat, setelah selesai sholat dianjurkan untuk bersih-bersih rumah, mengaji, dan lain-lain. Diakhir bait KH. Bisri menganjurkan untuk membaca al-Qur'an, meskipun sedikit yang penting bisa menjadi wiridan. Dari penjelasan tersebut ada sebuah makna yang dapat penulis ambil, yaitu: “selagi kita belajar berpikir, jangan lupa untuk berdzikir.”

---

<sup>86</sup> Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo (Soko Pitedah Kanti Terwelo)*, 3–4.

Belajar mengatur waktu harus dibiasakan sejak dini, agar kedepannya bisa memiliki kehidupan yang lebih tertata. Banyak yang merasa bahwa waktu memiliki sifat yang terkesan panjang dan berkelanjutan (*continuitas*) sehingga kita punya pikiran masih ada lain kali, masih ada besok lagi, dan seterusnya. Namun itu semua tidak menjadi jaminan kita bisa melakukan sesuatu yang lebih baik di keesokan hari. Oleh karena itu, selagi ada waktu maka harus kita manfaatkan sebaik mungkin, jangan sampai waktu yang berharga terbuang sia-sia. Dalam kitab *Washaya al-Abā' Li al-Abnā'* Muhammad Syakir menjelaskan, “*Wahai Anaku: Belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu.*”<sup>87</sup>

اغ فامولاعان

*Ing Pamulangan*

لامون ارف بودال اغ فمولاغان # طاطا طاطا اغكغ راجين كغ رسيكان  
*Lamun arep budal ing pamulangan # Tata-tata ingkang rajin kang resikan*

نولي فاميت ايوب فبا كانطي سلام # جواب ايوب فبا عليكم السلام  
*Nuli pamit ibu bapak kanthi salam # Jawab ibu bapak 'alaikum salam*

دي ساعوني اكيه سيطن كودو ترما # سوفيا اغ تمي دادي ووغ اوتما  
*Disanguni akeh setitik kudhu terima # Supaya ing tembe dadhi wong utama*

انا فمولاغان كودو تنساه كاتي # نومفا فيوولاعن علم كغ يكاتي  
*Ana pamulangan kudhu tansah gati # Nampa piwulangan ilmu kang wigati*

انا كلاس اجا عنتوك اجا كويون # وايه غاسو كنا اجا نم كويون  
*Ana kelas aja ngantuk aja guyon # Wayah ngaso kena aja nemen guyon*

كارو كانجا اجا بعيس اجا جوداس # مونداء دي واداني كانجا اورا وارس

<sup>87</sup> Muhammad Syakir, *Washaya al-Abā' Li al-Abnā'* (Surabaya: Al-Miftah, 2001), 28.

*Karo kanca aja bengis aja judes # Mundak diwadani kanca ora waras*<sup>88</sup>

Dari syi'ir ini kita dapat mengetahui nilai-nilai karakter mengenai bagaimana sikap dan apa yang harus dilakukan saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sebagai peserta didik hendaknya melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah, seperti mempersiapkan alat tulis, buku, seragam, memperhatikan kebersihan dan kerapian, dan lain-lain. Sebelum sekolah sebaiknya kita meminta restu dan pamiit pada kedua orang tua dengan mengucapkan salam, serta menerima sedikit banyak uang saku yang diberikan. Menerima sedikit banyak uang saku merupakan pengamalan dari sikap Qana'ah. Menurut Abdul Mustaqim Qana'ah merupakan merasa cukup dengan apa yang kita miliki dan ridha terhadap kenyataan yang sesungguhnya. Masyarakat Jawa sering mengartikan Qana'ah dengan istilah "*nrimo ing pandhum*", yaitu mau menerima apa yang menjadi bagian kita.<sup>89</sup> Jika kita merasa cukup dan menerima apa yang diberikan akan mendidik kita untuk tidak riya', sederhana, dan belajar berhemat.

Pada bab ini Kyai Bisri juga memberi nasihat agar kita selalu bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Pada kitab *Ta'lim Muta'allim* dikatakan bahwa, kesungguhan dapat mendekatkan sesuatu yang jauh dan dapat membuka pintu yang terkunci.<sup>90</sup> Jika kita bersungguh-sungguh dan bekerja keras maka akan tercapai apa yang kita cita-citakan. Jika ingin sukses, maka kurangilah tidur malam, perbanyak belajar, dan gunakanlah kesempatan sebaik mungkin selagi masih muda.

Pada bait terakhir terdapat nilai karakter cinta damai. Tertulis jika berteman hendaknya jangan jahat dan judes, agar tidak dikira kurang waras. Untuk membangun persahabatan dan kerukunan dengan sesama teman, kita harus memiliki sikap cinta damai terlebih dahulu. Apabila kita tidak menyukai kedamaian, bisa jadi dapat menimbulkan

<sup>88</sup> Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo (Soko Pitedah Kanti Terwelo)*, 4–5.

<sup>89</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 89–90.

<sup>90</sup> Abdullah Muis, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013" (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, 2018), 68.

pertengkaran dengan sesama teman pelajar, *bullying*, deskriminasi, dan lain sebagainya.

موليو سكيغ فامولاعان

### *Muleh Saking Pamulangan*

بوبار سكيغ فامولاعان اعكال موليه # اجا ممفير ممفير دولان سلاء عليه

*Bubar saking pemulangan inggal muleh # Aja mampir-mampir dolan selak ngelih*

تكان اومه نولي سالين سنداعاني # كودو فرنه راجين رافي اتوراني

*Tekan omah nuli salin sandangane # Kudu pernah rajin rapi aturane*<sup>91</sup>

Selanjutnya adalah bab ketika pulang sekolah yang terdiri dari 2 bait. Pada bab ini KH. Bisri mencoba untuk menjelaskan nilai-nilai kedisiplinan. Disiplin adalah perilaku yang menunjukkan kepatuhan, ketaatan, dan ketertiban terhadap peraturan.<sup>92</sup> Setelah selesai sekolah maka harus segera pulang, jangan pergi bermain ke rumah teman terlebih dahulu apalagi sampai merasa lapar. Ketika sudah sampai rumah segeralah berganti pakaian, tetaplh rajin sesuai aturan. Kedua bait tersebut menunjukkan perlunya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, agar waktu yang kita punya tidak terbuang sia-sia.

انا اغ اوماه

### *Ono ing Omah*

كارو دولور كونجا اغكغ ركون باكوس # اجا كايا كوجيغ بلاغ ربوت تيكوس

*Karo dulur kanca ingkang rukun ingkang bagus # Ojo kaya kucing balang rebut tikus*

دادي توا كودو وروه اغ سفوهي # دادي انوم كودوروموعصاع بوحاهي

*Dadi tua kudu werah ing sepuhe # Dadi enom kudu rumongso ing bocahe*

لمون بفا عالم فغكت سوكيه جايا # سير اجا كوما لوعغوغ ريغ وغ ليا

<sup>91</sup> Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo (Soko Pitedah Kanti Terwelo)*, 5–6.

<sup>92</sup> Muis, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013,” 70.

*Lamun bapak ngalim pangkat sugeh jaya # Sira aja gumalungkung reng wong liya*

فغكت كامفاغ ميغكت سوكيو كنا موليه # عالم ايكو كامفاغ اوواه موله ماليه

*Pangkat gampang minggat sugih kena mulih # Ngalim iku gampang owah mulah-maleh*

ارى كالا سيرا مادف ريغ ووغ لييا # كودو اجير اجا مرغوت كا يا بايا

*Arikala sira madep reng wong liya # Kudu ajer aja merengut kaya baya*<sup>93</sup>

Pada bab *Ono Ing Omah* yang terdiri dari 5 bait ini menjelaskan tentang berbagai nilai karakter yang seharusnya kita miliki terutama ketika berada di rumah, diantaranya yaitu: menjaga kerukunan, selalu berbuat kebaikan pada teman dan saudara, serta tidak saling memusuhi. Ketika kita sudah dewasa maka harus mengerti akan kedewasaan kita, dan ketika masih muda maka harus sadar akan posisinya. Maksud dari bait tersebut adalah ketika kita sudah dewasa harus bisa mengalah, tidak egois, tidak semena-mena, dan tidak menganggap remeh kepada yang lebih muda. Sebaliknya, ketika kita masih muda maka sebaiknya mengormati yang lebih tua.

Jika orang tua kita alim, kaya raya dan berpangkat, sebagai seorang anak kita tidak boleh menyombongkan dan membangkakan kekayaan orang tua kita kepada orang lain. Karena sesungguhnya kehidupan itu seperti roda yang berputar, pangkat dapat mudah hilang, kaya bisa menjadi miskin, alim pun bisa hilang kealimannya. Dari bait tersebut secara tidak langsung KH. Bisri mengajarkan kepada kita untuk berperilaku zuhud. Mengingat semua yang kita miliki adalah titipan dari Allah, maka Ia berhak mengambilnya kapan saja.

كاور كورو

*Karo Guru*

مراغ كورو كودو توهو لن عابكتي # سكا بيهي فرنه باكوس دى تورتوتى

*Marang guru kudu tuhu lan ngabekti # Sekabehe perintah bagus kudu dituruti*

<sup>93</sup> Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo (Soko Pitedah Kanti Terwelo)*, 6-7.



فيولواغي غرتينانا كانطي غودي # نصيحاتي تتفانا اغكغ مردى

*Piwulange ngertenana kanthi ngudhi # Nasehate tetepana ingkang merdhi*

لارعاني تببھانا كانتي يكتى # سوفيا تمبي سيرا دادى موكتى

*Larangane tebhana kanti nyekthi # Supaya tembe sira dadi mukti*<sup>94</sup>

Selanjutnya adalah syi'ir yang menjelaskan tentang adab ketika bersama guru. Kepada guru kita harus patuh, berbakti dan menghormati, menjalankan perintah selama masih dalam kebaikan, memahami apa yang dijelaskan, memegang teguh apa yang dinasihatkan, dan menjauhi apa yang dilarang, agar kelak menjadi orang yang mulia.

Sebagian kewajiban seorang peserta didik adalah mengormati ilmu dan gurunya. Banyak penuntut ilmu yang tidak berhasil dikarenakan tidak menghormati ilmu dan gurunya. KH. Bisri merupakan contoh orang yang menghormati guru, setiap hendak mengajar beliau terlebih dahulu akan berdoa untuk kebaikan guru-gurunya.<sup>95</sup>

انا تامو

*Ono Tamu*

تتكالاني اييو راما نومفا تامو # اجا بياباءان تغكاه فولاهامو

*Tatkalane ibu rama nampa tamu # Aja biyaya'an tingkah polahmu*

اجا ييوان دوويت ويداغ لن فغانان # ريويل بيكا كايا اورا تاهو معان

*Aja nyuwon duwit wedang lan panganan # Rewel biyaya'an koyo ora tahu mangan*

لمون باغت بوتوه كودو صبر ديسى # غنتي تامو موندور دادى سيرا بجيى

*Lamun banget butuh kudu sabar disek # Nganti tamu mundur dadi sira becik*

ارى كالا فدا بوبارن تاموني # اجا نولي رربوتان توراهاني

*Arikala pada bubaran tamune # Aja nuli rerebutan turahane*

كايكا كتبيغ رربوتان نجس تيبا # كاوي مالو لمون دي دلغ ووغ جبابا

<sup>94</sup> Musthofa, 7.

<sup>95</sup> Huda, Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa, 77.



*Kaya kething rebutan najis tiba # Gawe malu lamun di  
dheleng wong liya*

كجبابا بين بفا داووه هي اناءكو # ايكو توراھي ووغ عالم كياھي كو

*Kejobo yen bapak dawoh iya anak ku # Iku turahane wong  
ngalim kyaiku*

باكي راطا ساء دولور مو كبين كاييه # كاتولاران عالم سوکيه باندا اكي

*Bagi rata sak dulurmu kaben kabeh # Ketularan alim sugeh  
bondo akeh*

نية ايرا نوفريره برکاهي ووغ موليا # اورانية ربوت توراھي ووغ ليا

*Niat ira nguprih berkahe wong mulyo # Ora niat rebutan  
turahe wong liya<sup>96</sup>*

Selanjutnya adalah bab ketika ada tamu yang terdiri dari 8 bait. Pada bab ini menjelaskan ketika orang tua menerima tamu, kita sebagai anak jangan sembrono dan terburu-buru dalam bersikap. Kita tidak diperbolehkan meminta uang jajan, makanan, atau minuman dengan mendesak dan menangis-nangis kecil kepada tamu. Jika memang sangat membutuhkan hendaknya bersabar terlebih dahulu sampai tamu mengundurkan diri untuk pulang. Jangan buru-buru memperebutkan sisa hidangan saat tamu sudah undur diri, agar tidak mempermalukan orang tua. Kecuali jika orang tua sudah mempersilahkan mengambil sisa hidangan dari seorang yang alim, maka berbagilah dengan saudaramu agar tertular kealiman dan kekayaannya. Niat untuk mengambil berkah dari orang alim tidak ada salahnya, itu adalah hal yang mulia.

Hal tersebut merupakan sebagian dari memuliakan tamu, Rasulullah SAW bersabda:

*Dari abu hurairah R.A berkata dari Nabi SAW, beliau  
bersabda: "barang siapa yang beriman kepada Allah dan  
hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Barang siapa  
yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah  
menyambung tali persaudaraan. Dan barang siapa yang  
beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata  
yang baik atau diam. (HR. Bukhori dan Muslim)*

Tidak hanya itu saja, syi'ir tersebut juga mengajarkan kepada kita untuk bersikap adil dan sabar. Seorang anak yang

---

<sup>96</sup> Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo (Soko Pitedah Kanti Terwelo)*, 8–9.

dilatih keadilan dan kesabaran sedari kecil, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah, akan memiliki karakter sabar dan adil yang akan berguna bagi kehidupannya kelak.<sup>97</sup>

سكف لن لكاء

*Sikap lan Lagak*

اناء اسلام ايكي موعصا كودو اواس # ا جا غنتي لينا معكو مونداء تيواس

*Anak Islam iki mangsa kudhu awas # Aja nganthi lina mengko mundak tiwas*

لوروعلم ايكوفولو نغيغ بودي # ادب اسلام كودو تنسه دي فرسودي

*Luru ngilmu iku perlu nanging budi # Adab Islam kudhu tansah dipersudi*

اكيه بوجه فنتر نغيغ اورا باكوس # بودي فكريني سبب دا كماكوس

*Akeh bocah pinter nanging ora bagus # Budi pekertine sebab da gemagus*

ريغ ووغ تووا كاء غركاني كاء عاجيني # سحاء فينتر دوي لوعكاع ماداني

*Reng wong tuwo gak ngeregani gak ngajeni # Saja'e pinter dhewe longko kang madhani*

جاري ايكو جارانيفون ساء فونيكيا # اورا عونو دودو اينطليق مرديكيا

*Jare iku caranipun sakpunika # Ora ngana dudu entelek merdeka*

غاكم بلاغكون سربان ساروغ دادي كوچغ # جاري اورا كباغساء ان اغكغ ماجغ

*Ngagem belangkon serban sarung dadi guceng # Jare ora kebangsaan ingkan majeng*

ساواغ ايكو فاغيران ديفانكارا # امام بونجول تغكو عمر كغ كونخارا

*Sawang iku Pangeran Diponegoro # Imam Bonjol, Tengku Umar, kang kuncoro*

كاييه فادا بيلا بوغصا لن نكارا # فادا غاكم دستار فانتس بين فرويرا

*Kabeh podo belo bongso lan negoro # Podo ngagem daster yen perwira*

---

<sup>97</sup> Muis, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013," 77-78.

كوجع سربان ساست كوجع امام بونجول # ساء كانجاني هي اناءكو اجا طولول  
*Guceng serban sasatt guceng Imam Bonjol # Sak kancane he anaku aja tolol*

تباع كوندول افا اورا لويه باكوس # غاكم توتوف سيراه كايا رادين باكوس  
*Timbang gundhul opo ora lebih bagus # Kagem tutup sirah koyo raden bagus*

كالا كالا فاميرا رامبوت ساء كارفمو # ناغيغ كودو ابلغ فافان سراووغامو  
*Kala-kala pamer rambut sak karepmu # Nanging kudhu iling papan serawungan mu*

كومفول مودا بيدا كارو فول ياهيني # نوجوصلاة كاء فادا ملانجوغ نوجوني  
*Kumpul mudha bedho karo kyaine # Nuju sholat gak podo melancong nujune*

اورا نولي ملانجوغ كوندول صلاة كوندول # سووان مارا تووا كوندول غويوه  
 كوندول

*Ora nuli melancong gundhul shalat ghundul # Sowan morotuwo ghundul nguyuh gundhul*<sup>98</sup>

Sebagai generasi muslim di era *super smart society* harus selalu berhati-hati dan waspada terhadap perubahan zaman. Kita harus tetap berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam, jangan sampai terlena dan terseret arus perubahan zaman tanpa punya pegangan. Sebagai pencari ilmu harus mengedepankan adab, karakter sebagai seorang muslim harus ditingkatkan. Orang yang beradab sudah pasti berilmu, sedangkan orang yang berilmu belum tentu ia beradab. Karena sekarang ini banyak sekali orang cerdas, pintar, dan berprestasi, tetapi tidak memiliki karakter yang baik. Hal tersebut merupakan pertanda bahwa ilmu ilmunya tidak bermanfaat. Banyak orang yang berilmu namun diminta untuk hormat, berbakti, dan menghargai orang tua tidak mau. Meskipun orang tua tidak lebih pintar dari kita, sebagai seorang muslim yang beradab kita harus tetap menghormati, dan menghargai pendapatnya.

Pada bab ini KH. Bisri juga menganjurkan untuk memakai tutup kepala (pecis/ kopyah) bagi laki-laki. Dengan

<sup>98</sup> Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo (Soko Pitedah Kanti Terwelo)*, 9–12.

memakai penutup kepala maka akan terlihat lebih baik, dari pada tidak memakai penutup kepala seolah-olah sedang emamerkan rambutnya. Rasulullah SAW bersabda:

*“Dari Jaabir bin ‘Abdillah : Bahwasannya Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam memasuki pada hari penaklukan Makkah dengan memakai ‘imaamah (surban) berwarna hitam.”*  
[Diriwayatkan oleh Muslim no. 3375]<sup>99</sup>

Dalil diatas dapat dijadikan pedoman bahwa sesungguhnya disunnahkan untuk mengenakan tutup kepala, seperti kebanyakan ulama’ dan kyai di Indonesia. Hakikatnya bukan pada kain ‘imamahnya, namun pada penutup kepalanya, pecis/ kopyah juga termasuk penutup kepala. Secara tidak langsung anjuran untuk memakai pecis dapat mencegah dari perbuatan suka pamer, terutama pamer rambut mengingat zaman sekarang banyak sekali model rambut. Kita akan terkesan lebih sopan jika memakai pecis/ kopyah, orang yang melihatpun akan lebih menghormati.

Sebagai seorang peserta didik harus memperhatikan siapa yang dihadapi dan bagaimana caranya bersikap dengan baik. Bersikap sengan sesama peserta didik atau teman tentu berbeda dengan bagaimana bersikap kepada guru atau kyai. Kepada sessama teman harus saling menghargai dan menyayangi, sedangkan kepada guru atau kyai harus mengedepankan sikap menghormati dan tawadhu’. Karena dari gurulah kita belajar mengenai ilmu agama, mengerti akidah, belajar membaca al-Qur’an dan memahami isinya, belajar siroh nabawiyah, ilmu fiqih, hadist, akhlaq, juga belajar ilmu-ilmu fardhu kifayah, misalnya ilmu kedokteran, geografi, sejarah, sains dan lain sebagainya.

Begitu juga dengan cara berpakaian. Cara berpakaian ketika sholat harus lebih sopan dan menutupi aurat, berbeda dengan cara berpakaian ketika hendak berpergian atau bermain. Hal tersebut bertujuan untuk memuliakan siapa yang kita hadapi, karena ketika kita sholat maka seolah-olah kita sedang menghadap kepada Allah. Begitu juga ketika

---

<sup>99</sup> Muhammad bin Ismail bin Abu Abdillah Albukhary, *al Jami’ as Shahih al Mukhtasir Juz 5 Bab Fadhlul Man Alima wa Alima...* (Beirut: Dar al Jil & Dar al Afaaq, t.t.), 111.

bersillaturrahim, hendaknya berpenampilan yang sopan, bersih, dan rapi, tidak seperti ketika akan ke kamar mandi.

Nilai-nilai karakter di atas adalah realisasi dari sikap religious, berpegang teguh pada ajaran Islam, rendah hati, menghargai orang tua, melestarikan budaya, peduli dengan lingkungan sekitar, sopan, cerdas, tawadhu', serta saling menyayangi terhadap sesama. Dengan adanya nilai karakter tersebut diharapkan terwujudnya manusia yang bertaqwa dan senantiasa menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT.

جيتا جيتا لوهور

*Cita-cita Luhur*

اناء اسلام كودو جيتا جيتا لوهور # كبين دنيا اخري بيضا معمور

*Anak Islam kudu cita-cita luhur (Anak Islam harus bercita-cita luhur) # Kaben dunyo akhirate biso makmur*

جوكونف علم غمومي لن اكاماني # جوكونف دنيا كانطي بكتي فغيراني

*Cukup ilmu umume lan agamane # Cukup dunya kanti bekti pengerane*

بيضا ميمفين سادولوري لن باغساني # توموجو ريغ رارجا لن كمولياني

*Biso mimpin sak dulure lan bangsane # Tumuju ring raharjo lan kemulyaane*

ايكو كاييه اورا كامفاغ لكساناني # لمون اورا كاويت جيليء طا جيتاني

*Iku kabeh ora gampang laksanakan # Lamun ora kawit cilik dihitani*

جيتا جيتا كودو دي كانطي كومركوت # عودي علم سرطا فكري كع فاتوت

*Cita-cita kudu di kanthi gumergut # Ngudi ilmu serto pekerti kang patut*

كيئا ايكي بكال تينغكال ووغ تووا # اورا كنا اورا كيئا مسطي مووا

*Kita iki bakal tinggal wong tuwa # Ora kena ora kita mesti mewa*

لمون كيئا فادا كاتكان سجاني # اورا ليوات سيرا كاييه فممفيني

*Lamun kita pada ketekan sejane # Ora lewat sira kabeh pemimpine*

نكارمو بوتوه منترني بوتوه مفتي # بوتوه قاضي فاتيه ستين لن بوفاتي

*Negoro mbutuhake menteri butuh Mufti # Butuh Qodi patih setiyo lan bupati*

بوتوه دوکتر بوتوه میستر اگکغ فینتر # علم اکاما کغ نونتون لاکو بئر

*Butuh doktor cerdas butuh master ingkang pinter # Ilmu agama kang nuntun laku bener*

بوتوه کورو لن کیهی کغ لیناگکوغ # میلو غاتور نکارانی اورا کیطوغ

*Butuh guru lan kyai kang linagkung # Melu ngatur negorone ora ketung*

ایکو کاییه سافا مانیه کغ غایاهی # لمون اورا ناء کیتا کغ یاکوهی

*Iku kabeh sopo kang ngayahi # Lamun ora anak kito kang jagohi*

کجابا سیر کاییه ریضا امبونتوت # سلاوسی اغون ودوس یکل فحوت

*Kejaba sira kabeh ridha ambuntut # Selawase angon wedos nyekel pecut*

سیرا ریضا کونجیغ جیکار سلامینی # کافر ایرا منتول منتول لوغکوھانی

*Siro ridho goncek cekar selamine # Kafir iro mantul-mantul lungguhane*

اورا یلا اغون ودوس نومغاء جیکار # اصل جیتا جیتا بیضا نگکار

*Ora nyela angon wedus numpak cekar # Asal cita-cita biso nangkari*

نی کیتا کالا تیمور فاغون میندا # اغ تمبینی فاغون جالما کغ سمبادا

*Nabi kita kala timur pangon mendha # Ing tambane pangon jelma kang sembada*

ابو بکر صدیق ایکو باکول ماسر # نعیع ناظا مشارکت اورا ساسار

*Abu Bakar As-Sidiq iku bakul masar # Nanging noto masyarakat ora sasar*

علی ابو طالب باکول کایو بکر # نعیع تغکس بین دادی فاغلیما بسار

*Ali Bin Abi Thalib bakul kayu bakar # Nanging tangkas yen dadi panglima besar*

واحد هاشم سانتری فوندوک کغ سکوله # دادی منتری کارو لییان اورا کالاه

*Wahid Hasyim santri pondok kang sekolah # Dadi menteri karo liyane ora kalah*



كاييه ماهو كومانتوغ اغ سجا لوهور # كانطي غودي علم سرطا لاکو جوجور

*Kabeh mahu gumantung ing sejo luhur # Kanthi ngudi ilmu serto laku jujur*

تکان کینی فوغکاسانی شعر ایکی # لاریکانی وولو لیما کوراغ سیجی

*Tekan kene pungkasane syi'ir iki # Larikane wolu limo kurang siji*

موکا موکا سجا کیتا سنمبادان # دینیغ الله اغکنغ نوروناکي اودان

*Mugho-mugho sejo kito sinembadan # Dining Allah ingkang nurunake udan*

فیناریغان توفیق لن هدایة # دنیا لن اخرتی صحتة وعافیة

*Piningan taufiq lan hidayah # Dunyo lan akhirate sehat waafiyat*

امین امین امین امین امین # فالحمد للاله رب العالمین

*Aamiin, aamiin, aamiin, aamiin, aamiin, aamiin # Falhamdu li ilahi rabbil alamin*<sup>100</sup>

Bagian terakhir dari *Syi'ir Ngudi Susilo* adalah bab “Cita-cita Luhur” yang terdiri dari 23 bait. Pada bab ini KH. Bisri memberi nasihat kepada generasi muslim untuk memiliki cita-cita yang luhur (mulia), agar dapat hidup damai di dunia dan di akhirat. Sebagai umat muslim kita jangan mudah putus asa, meskipun saat ini dunia dikuasai oleh peradaban bangsa Barat. Dengan bekal ilmu yang cukup diharapkan dapat memimpin saudara sebangsa menuju kebahagiaan dan kemuliaan dunia dan akhirat.

Mewujudkan cita-cita tidaklah mudah jika tidak dicitakan dan dibiasakan sejak kecil. Jika sejak kecil kita sudah merawat dan terbiasa bersungguh-sungguh untuk mewujudkan cita-cita yang kita miliki, maka suatu saat cita-cita tersebut pasti akan terwujud. Hanya dengan memperbanyak ilmu dan pengetahuan saja cita-cita tidak akan terwujud, kita juga harus mengimbangnya dengan membangun budi pekerti atau karakter yang baik.

Setiap generasi muda suatu saat pasti ditinggal orang tuanya. Saat dewasa kita dituntut untuk bisa hidup mandiri.

<sup>100</sup> Musthofa, *Syi'ir Ngudi Susilo (Soko Pitedah Kanti Terwelo)*, 12–16.

Disitulah gunanya cita-cita, agar kelak bisa membalas jasa-jasa orang terdahulu. Indonesia membutuhkan alim ulama', menteri, hakim, jendral, bupati, dokter, dan guru yang banyak untuk mengatur Negara. Jika tidak generasi muda masa kini siapa lagi yang akan membangun NKRI. Kecuali jika mau Negara yang kita tempati saat ini terpuruk, masyarakatnya banyak yang menggembalakan hewan, dan kembali menggunakan kendaraan tradisional. Sedangkan non muslim memiliki kedudukan dan kendaraan yang nyaman. KH. Bisri memberi nasihat sebagaimana diatas bertujuan untuk membangun semangat peserta didik, agar lebih semangat belajar dan bersungguh-sungguh untuk mewujudkan cita-citanya.

Tidak masalah jika keseharian kita hanya menggembalakan kambing, namun jangan menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk tidak mewujudkan cita-cita. Sebagai pelajar muslim harus memiliki pandangan luas agar kelak dapat berubah menjadi lebih baik. Contohlah Rasulullah, beliau adalah seorang penggembala kambing namun pada akhirnya beliau bisa mejadi seorang pemimpin yang dimuliakan, cerdas, dan penuh kasih sayang. Sayyidina Abu Bakar yang mulanya hanya menjual pasir, atas izin Allah beliau dapat menjadi pemimpin yang dihormati dan disegani banyak orang, ketegasan dan kehebatan beliau tidak diragukan lagi. Sayyidina Ali pada awalnya hanya menjual kayu bakar, namun di kemudian hari beliau bisa menjadi seorang panglima perang. Kita bisa mencontoh KH. Wachid Hasyim, orang pribumi sekaligus masyarakat biasa yang dulunya hanya seorang santri kemudian bisa menjadi seorang menteri yang cerdas.

Harapan dan angan yang kita cita-citakan tergantung pada apa yang menjadi niat kita. Jika kita jujur dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu, insyaallah akan dimudahkan. Menurut Abi Tayyib kedudukan seseorang tergantung apa yang dicita-citakan, dan jika kita memiliki cita-cita yang luhur maka derajat kemuliaan kelak pasti akan menghampiri kita. Mungkin bagi orang yang berjiwa kecil meraih pangkat yang tinggi akan terasa berat. Namun bagi orang yang berjiwa

besar, setinggi apapun sebuah cita-cita akan dianggap ringan dan mudah untuk didapatkan.<sup>101</sup>

### C. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Musthofa Tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk menjaga eksistensi manusia dalam bersosialisasi, baik dengan keluarga, teman, masyarakat, dan berbangsa dan bernegara, sehingga harus dikembangkan. Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang agar beriman dan bertakwa, sehingga terbentuk perilaku yang terpuji. Hal ini sesuai pendapat KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Musthofa.

Nilai karakter KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al Alim wa al Muta'allim* sesuai dengan nilai 18 karakter Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Indonesia saat ini. Nilai-nilai tersebut telah penulis sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Relevansi Nilai Karakter Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan 18 Nilai Karakter Menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No.	18 Nilai Karakter	Karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari
1.	Religious	Mencari ridha Allah SWT, dan membersihkan diri dari sifat-sifat yang buruk
2.	Jujur	Jujur, sabar, ikhlas, dan rajin belajar ketika masih muda
3.	Toleransi	Monghormati dan melaksanakan apa yang pendidik perintahkan, selagi itu baik dan tidak melanggar syari'at
4.	Disiplin	Pandai membagi waktu dengan baik dan tidak menyia-nyiakannya, serta selalu konsisten dalam belajar
5.	Kerja keras	Sering ikut serta dalam seminar atau forum diskusi, dan mempelajari semua pelajaran yang telah dipilih dengan

<sup>101</sup> Muis, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013," 92.

		sungguh-sungguh dan istiqomah
6.	Kreatif	Dapat memanfaatkan waktu dengan kreatif, dan tidak menyia-nyiakannya
7.	Mandiri	Memilih sendiri materi atau bidang yang ingin dipelajari, dari materi yang paling ringan sampai yang paling sulit
8.	Demokratis	Jangan jatuh dalam ketidaksepakatan. Pelajar harus mampu menyaring banyak manfaat dan madharat berdasarkan sudut pandangnya sendiri
9.	Rasa ingin tahu	Berani bertanya jika ada yang tidak dimengerti
10.	Semangat kebangsaan	Kedua nilai karakter ini terksit dengan warisan KH. Hasyim Asy'ari, yaitu: Nahdlatul Ulama' (NU) yang sngat mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Pesantren Tebuireng
11.	Cinta tanah air	
12.	Menghargai prestasi	Ketika hendak menghafalakan sesuatu, sebaiknya bertanya kepada pendidik atau orang yang lebih tahu untuk memastikan kebenarannya ( <i>tashih</i> )
13.	Bersahabat/komunikatif	Sebagai peserta didik sebaiknya menjaga pergaulan, bergaul dengan sesama pelajar, dan menjauhi hubungan yang dapat menimbulkan dampak negatif
14.	Cinta damai	
15.	Gemar membaca	Memperbanyak membaca buku/ kitab
16.	Peduli lingkungan	Sebagai pelajar dalam menuntut ilmu harus saling mendukung dan membantu satu sama lain
17.	Peduli sosial	
18.	Tanggung jawab	Mengikuti semua mata pelajaran yang telah dipilih dengan rajin, tekun, dan istiqomah

Sedangkan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Syi'ir Ngudi Susilo* meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai tersebut merupakan pesan tersurat dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* yang disampaikan oleh Kyai Bisri. Secara isi

materi, ajaran Kyai Bisri ini lebih megarah pada pendidikan mental peserta didik.

Tabel 4.2. Relevansi Nilai Karakter Peserta Didik Menurut KH. Bisri Musthofa dengan 18 Nilai Karakter Menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No.	18 Nilai Karakter	Karakter menurut KH. Bisri Musthofa
1.	Religious	Menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, bertaqwa kepada Allah
2.	Jujur	Jujur, amanah, sabar, malu, konsiten
3.	Toleransi	Menghormati tamu, menghormati pendapat orang lain
4.	Disiplin	Pandai membagi waktu dan tidak menyia-nyiakannya, serta dapat memanfaatkan waktu dengan baik
5.	Kerja keras	Bercita-cita luhur, memiliki ambisi yang besar, dan berpendirian teguh
6.	Kreatif	Mencatat point penting dalam pelajaran
7.	Mandiri	Memilih mata pelajaran sendiri, mempersiapkan perlengkapan sekolah sebelum berangkat sekolah
8.	Demokratis	Memilih mata pelajaran sendiri, menghormati keputusan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Belajar sungguh-sungguh, tidak mudah puas dengan apa yang didapat
10.	Semangat kebangsaan	Mencintai bangsa dan negara, mentaati pemimpin, menjalankan nasihat dan perintah pendidik selama tidak melanggar syari'at
11.	Cinta tanah air	
12.	Menghargai prestasi	Bercita-cita luhur, bersungguh-sungguh, tidak melupakan jasa guru
13.	Bersahabat/komunikatif	Mencintai dan menghormati sesama, berbelas kasih, sopan santun, dermawan, menghormati
14.	Cinta damai	

		pendapat orang lain
15.	Gemar membaca	Banyak membaca buku pelajaran,
16.	Peduli lingkungan	Menjaga lingkungan sekitar, memperlakukan hewan dan tumbuhan dengan baik, tidak merusak alam, dermawan, suka bergaul dengan orang-orang kecil, rendah hati
17.	Peduli sosial	
18.	Tanggung jawab	Dapat memposisikan diri dengan baik, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu

Agar dapat membandingkan konsep dan pemikiran Kyai Hasyim dan Kyai Bisri mengenai pendidikan karakter, peneliti telah mengelompokkan dalam sebuah tabel agar dapat lebih mudah untuk dipahami:

Tabel 4.3. Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Musthofa

No.	Aspek	KH. Hasyim Asy'ari	KH. Bisri Musthofa
1.	Pendidikan karakter	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadist</li> <li>• Hati menjadi sentral pendidikan karakter</li> <li>• Diperuntukkan kalangan santri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersifat kontekstual dan berdasarkan pada pendekatan ushul fiqh</li> <li>• Nilai normatif; nilai keilmuan (<i>I'tiqadiyah</i>), dan nilai karakter (<i>khuluqiyah</i>)</li> <li>• Diperuntukkan kalangan masyarakat umum atau abangan</li> </ul>
2.	Tujuan pendidikan karakter	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapat ridha Allah dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat</li> <li>• Membentuk peserta didik yang berilmu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membentuk peserta didik yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan</li> <li>• Menjalankan</li> </ul>



		<p>dan berkarakter, baik dalam belajar, maupun perilaku terhadap guru yang mengajar, dan pelajaran yang dipelajari</p>	<p>perintah dan menjauhi larangan Allah, baik dalam hubungan bermasyarakat, lingkungan, bangsa dan Negara, maupun diri sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjauhkan diri dari perilaku yang kurang sopan</li> </ul>
3.	Karakter pendidik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidik adalah pewaris ulama'/ para nabi</li> <li>• Menjaga kehormatan dan tetap berperilaku baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sayang dan perhatian pada peserta didik</li> <li>• Terlebih dahulu menjadi <i>uswah hasanah</i> (contoh yang baik) sebelum menasihati atau memberi tahu peserta didik</li> </ul>
4.	Karakter peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki nilai religious yang tinggi</li> <li>• Menjaga dan membersihkan hati, serta menata niat untuk menuntut ilmu</li> <li>• Berkepribadian baik</li> <li>• Tidak bertentangan dengan guru</li> <li>• Menjaga pergaulan</li> <li>• Qana'ah</li> <li>• Wira'i</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertakwa pada Allah</li> <li>• Berbudi pekerti luhur (berkarakter baik)</li> <li>• Dapat membagi waktu</li> <li>• Selalu siap dimanapun dan kapanpun</li> <li>• Bercita-cita luhur</li> <li>• Hati-hati dalam bersikap</li> <li>• Menghormati ilmu dan gurunya</li> <li>• Rendah hati</li> </ul>

5.	Nilai-nilai pendidikan karakter	Religius, tanggung jawab, disiplin, peduli, tekun, jujur, cerdas, kritis, beriman, bertaqwa, kreatif, inovatif, kooperatif, sehat, kerja keras, gigih, rela berkorban, rasa ingin tahu, amanah, berani mengambil resiko, adil, punya empati, pantang menyerah, ramah, bersahabat, toleransi, suka menolong, dan rasa kebangsaan	Religious, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, bercita-cita luhur, menghargai tamu, menghormati orang tua, dan tanggung jawab
----	---------------------------------	---	---

Dari tabel di atas, dapat diuraikan persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Musthofa, sebagai berikut:

1. Persamaan
  - a. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
  - b. Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter.
  - c. Peserta didik harus menghormati guru, dan mentaati perintah guru selama tidak bertentangan dengan syari'at agama Islam.
2. Perbedaan
  - a. KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa sentral pendidikan karakter adalah hati, sedangkan menurut KH. Bisri Musthofa pendidikan karakter bersifat kontekstual.
  - b. Pemaparan KH. Hasyim Asy'ari dilatarbelakangi dari lingkungan hidup KH. Hasyim Asy'ari yang lebih sering berkecimpung di lingkungan pesantren, oleh karena itu kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* diperuntukkan

kalangan santri. Sedangkan KH. Bisri Musthofa lebih sering berinteraksi dengan masyarakat umum, sehingga kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* diperuntukkan masyarakat umum.

- c. Pemaparan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* lebih rinci, dibandingkan dengan pemaparan KH. Bisri Musthofa dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* yang menggunakan bahasa sya'ir, singkat dan padat.
- d. Pemaparan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menekankan pada proses pendidikan karakter baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan KH. Bisri memaparkan seakan peserta didik tidak berinteraksi dengan guru setiap harinya, beliau lebih menekankan pada pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan masyarakat.

